

**NILAI-NILAI KETELADANAN DALAM FILM *SEPATU DAHLAN*  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK  
SEKOLAH DASAR**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**DELLA AMMAR EFENDY**

**NIM. 210617076**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

**Efendy, Della Ammar. 2021.** *Nilai-Nilai Keteladanan dalam Film Sepatu Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Berlian Pancarrani, M.Pd.

**Kata Kunci:** Nilai Keteladanan, Film *Sepatu Dahlan*, Pendidikan Karakter

Di era perkembangan zaman yang begitu kompleks, bangsa Indonesia sedang dihadapkan beberapa permasalahan dalam dunia pendidikan. Masalah-masalah tersebut berkaitan erat dengan kemerosotan karakter peserta didik yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Diantaranya masih adanya kasus *bullying* dalam dunia pendidikan di Indonesia. Selain itu juga budaya kejujuran peserta didik, baik dalam menyelesaikan tugas sekolah maupun menyelesaikan ujian masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini bisa terjadi diduga kuat karena pendidikan karakter dalam dunia pendidikan belum bisa tertanam dengan baik. Penanaman karakter peserta didik pada anak tingkat sekolah dasar dimulai dari contoh sikap keteladanan. Proses penanaman nilai keteladanan dapat diperoleh dari mana saja, tidak hanya melalui lembaga formal maupun non formal. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penanaman nilai keteladanan bisa melalui sebuah pendidikan lain, yaitu bisa melalui media masa, cetak, maupun elektronik. Salah satu media yang dapat menyalurkan nilai edukasi ialah film. Berdasarkan pengamatan awal Film *Sepatu Dahlan* banyak mengandung nilai-nilai keteladanan yang dapat membentuk karakter peserta didik. Selain itu, film ini mendapat penghargaan terbaik dalam kategori film anak dan meraih Piala Dewantara dari Apresiasi Film Indonesia (AFI) pada tahun 2014.

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan nilai-nilai keteladanan yang terdapat dalam Film *Sepatu Dahlan*, (2) menjelaskan nilai-nilai keteladanan dalam film *Sepatu Dahlan* dan relevansinya dengan nilai pendidikan karakter anak sekolah dasar.

Data penelitian ini disusun menggunakan penelitian kajian kepustakaan atau *library research* dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah Film *Sepatu Dahlan*.

Berdasarkan hasil analisis dapat ditemukan bahwa (1) nilai-nilai keteladanan yang terdapat dalam film *Sepatu Dahlan* yaitu berdo'a, bersikap jujur, mematuhi aturan, tidak ingin merepotkan orang lain, menanggapi teman dengan baik, membantu orang lain, senang berbagi/berdema, melaksanakan kewajiban dalam keluarga dan bertanggung jawab atas perbuatannya. (2) Relevansi antara nilai-nilai keteladanan dalam film *Sepatu Dahlan* dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar. Nilai keteladanan berdo'a relevan dengan pendidikan karakter religius. Nilai keteladanan bersikap jujur relevan dengan pendidikan karakter jujur. Nilai keteladanan mematuhi aturan relevan dengan pendidikan karakter disiplin. Nilai keteladanan tidak ingin merepotkan orang lain relevan dengan pendidikan karakter mandiri. Nilai keteladanan menanggapi teman dengan baik relevan dengan pendidikan karakter bersahabat/komunikatif. Nilai keteladanan membantu orang lain relevan dengan pendidikan karakter peduli sosial. Nilai keteladanan senang berbagi/berdema relevan dengan pendidikan karakter peduli sosial. Nilai keteladanan melaksanakan kewajiban dalam keluarga relevan dengan pendidikan karakter tanggung jawab. Nilai keteladanan bertanggung jawab atas perbuatannya relevan dengan pendidikan karakter tanggung jawab.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Della Ammar Efendy

NIM : 210617076

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Penelitian : Nilai-Nilai Keteladanan dalam Film *Sepatu Dahlan* dan Relevansinya  
dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

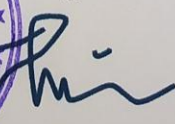
  
**Berlian Pancarrani, M.Pd.**  
NIP. 199307262019032023

Tanggal, 3 Juli 2021

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



  
**Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.**  
NIP. 197711162008012017



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Della Ammar Efendy  
NIM : 210617076  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Nilai-nilai Keteladanan dalam Film *Sepatu Dahlan* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 21 September 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 27 September 2021

Ponorogo, 30 September 2021

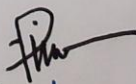
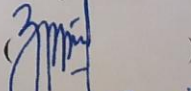
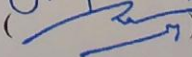
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M. Pd.  
Penguji I : Dr. Evi Muafiah, M. Ag.  
Penguji II : Berlian Pancarrani, M. Pd.

()  
()  
()



## SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

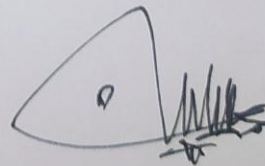
Nama : Della Ammar Efendy  
NIM : 210617076  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi/Tesis : Nilai-nilai Keteladanan dalam Film *Sepatu Dahlan* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 4 Oktober 2021

Penulis



Della Ammar Efendy

NIM. 210617076

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Della Ammar Efendy  
NIM : 210617076  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Keteladanan dalam Film *Sepatu Dahlan* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 3 Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan



Della Ammar Efendy

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab pertama dalam skripsi ini adalah pendahuluan yang memuat gambaran umum dalam penyusunan sesuai dengan judul yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### A. Latar Belakang Masalah

Di era perkembangan zaman yang begitu kompleks, bangsa Indonesia sedang dihadapkan beberapa permasalahan dalam dunia pendidikan. Masalah-masalah tersebut berkaitan erat dengan kemerosotan karakter peserta didik yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Padahal semenjak berlakunya kurikulum 2013 penguatan pendidikan karakter selalu tercantum dalam setiap mata pelajaran. Tidak dapat disangkal bahwa persoalan karakter dalam kehidupan manusia sejak dulu sampai sekarang dan juga zaman yang akan datang merupakan suatu persoalan yang besar dan penting. Secara tersurat tujuan pendidikan nasional sebenarnya sangat ideal karena menjangkau semua dimensi kemanusiaan (religiutas, etis, fisik, keilmuan, dan *life skill*), namun kenyataan belum sesuai dengan harapan yang dicita-citakan.<sup>1</sup>

Ada begitu banyak persoalan yang mencerminkan lemahnya karakter positif di dalam dunia pendidikan. Diantaranya masih adanya kasus *bulliying* yang terdapat di salah satu sekolah dasar swasta di Ponorogo. Siswa yang pendiam menjadi sasaran *bullying* oleh teman-temannya. *Bullying* ini terjadi secara relasional yaitu melalui hubungan pertemanan. Sehingga, siswa yang menjadi korban *bullying* dikucilkan dan selalu diejek oleh siswa lainnya. Selain itu juga budaya kejujuran peserta didik, baik dalam menyelesaikan tugas

---

<sup>1</sup> Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), 141.



sekolah maupun menyelesaikan ujian masih belum sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hal ini bisa terjadi diduga kuat karena pendidikan karakter dalam dunia pendidikan belum bisa tertanam dengan baik.

Dalam pidatonya, Bung Karno pernah berucap bahwa “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan kepentingan pembangunan karakter (*character building*).<sup>2</sup> Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Muhammad Nuh (2010), mengatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini yakni dari jenjang pendidikan sekolah dasar karena pada jenjang ini persentasinya mencapai 60 persen dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini bertujuan agar lebih mudah diajarkan dan melekat pada jiwa peserta didik hingga kelak ia tumbuh dewasa.<sup>3</sup> Selain itu, jikalau peserta didik ditingkatkan mutunya hanya dari segi kognitif saja, maka hasilnya akan sia-sia.<sup>4</sup>

Pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif anak tingkat sekolah dasar dimulai dari contoh sikap keteladanan. Keteladanan merupakan sesuatu penting dalam proses pendidikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah *uswatun hasanah* atau suri tauladan.<sup>5</sup> Keteladanan ini dapat diwujudkan dengan upaya memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Metode ini cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad S.A.W. adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia (para pengikutnya). Anak didik dapat memperoleh contoh bagi

---

<sup>2</sup> Raminem, “Penanaman Nilai Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 133 Seluma Melalui Dongeng Sayembara Pandai Tidur”, *Jurnal KIBASP Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 2 (Juni, 2018), 247.

<sup>3</sup> <https://www.antaraneews.com/berita/186928/mendiknas-penerapan-pendidikan-karakter-dimulai-sd>, diakses pada 5 Februari 2021.

<sup>4</sup> Chairiyah, “Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan”, *Literasi*, Vol. 4, No. 1 (Juni, 2014), 44.

<sup>5</sup> Budiyo, Yuni Hermawati, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-nilai Keteladanan Guru dan Orang Tua pada Siswa Sekolah Dasar”, *Prosiding Seminar Nasional PPKN III Universitas PGRI Madiun* (2017), 5.



perilakunya melalui pengamatan dan peniruan yang tepat guna dalam proses belajar mengajar.<sup>6</sup> Keberhasilan menerapkan teori keteladanan dalam pendidikan tidak hanya diakui oleh Al-Qur'an, tetapi juga oleh orang-orang barat. Teori keteladanan diperkenalkan melalui belajar sosial oleh Albert Bandura dengan istilah *social learning theory* (teori belajar sosial).<sup>7</sup> Dalam teori tersebut menekankan perlunya *imitation* (peniruan) terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa. Melalui pengamatan yang dilihat, didengar, dan dirasakan, seorang anak dapat menirunya.

Nilai keteladanan dapat diperoleh dari mana saja, tidak hanya melalui lembaga formal maupun non formal. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penanaman nilai keteladanan bisa melalui sebuah pendidikan lain yaitu bisa melalui media masa, cetak, maupun elektronik. Dalam kondisi saat ini media membawa pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan. Media merupakan salah satu komponen komunikasi yang berfungsi sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.<sup>8</sup> Salah satu media yang dapat menyalurkan nilai edukasi ialah film.

Film adalah suatu media komunikasi masa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat.<sup>9</sup> Film sebagai *audio-visual* jelas memiliki kelebihan dibanding dengan media lain dalam proses pendidikan. Dalam sebuah film terdapat gambaran cerita yang menarik sebagai bahan hiburan, disamping nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Harus diakui bahwa film menduduki posisi strategis yang secara disadari atau tidak, sangat dimungkinkan akses yang dihasilkan dari tontonan film tidak hanya berhenti di situ saja, namun akan terus terbawa. Film bukan hanya menghasilkan fantasi bahkan dapat menjadi sugesti bagi peserta

---

<sup>6</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 150.

<sup>7</sup> Bambang Samsul Arifin, Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 207.

<sup>8</sup> Kanisius Supardi, "Media Visual dan Pembelajaran Ipa di Sekolah Dasar", *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2 (Juli, 2017), 165.

<sup>9</sup> Siti Khidijah, dkk, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Serial Anak Upin & Ipin Season Ke 10", *Jurnal Tarbiyatul Al-Aulad*, Vol. 4, No. 1 (2019), 68.

didik yang menontonnya.<sup>10</sup> Secara umum, media *audio-visual* menurut teori kerucut pengalaman Edgar Dale memiliki efektivitas yang tinggi daripada hanya media visual atau audio saja.<sup>11</sup> Dengan demikian, media film adalah media yang cukup ampuh untuk peserta didik, karena melalui media ini peserta didik dapat melihat langsung gerak-gerik, tingkah laku atau sikap dari setiap tokoh, sehingga kemungkinan ditiru lebih mudah.

Melalui kisah-kisah yang diperankan dalam film, diharapkan peserta didik mampu memotivasi dirinya untuk bertekad mengubah perilakunya dan bisa mengambil pembelajaran dari kisah film yang ditontonnya. Namun, tentu saja tidak sembarang film yang bisa dijadikan dalam media belajar. Film yang bisa menjadi media belajar adalah film yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak.

Film *Sepatu Dahlan* merupakan film yang sangat kental akan nilai-nilai pendidikan keteladanan. Dalam ajang penghargaan yang digelar di Istana Maimun, Medan, Sumatera Utara pada tahun 2014, film ini sukses mendapat penghargaan untuk kategori apresiasi film anak.<sup>12</sup> Film yang diproduksi oleh Mizan Production ini diangkat dari kisah hidup Dahlan Iskan ketika masih kecil. Dalam film ini menceritakan perjuangannya dalam menuntut ilmu. Ketika sekolah hanya Dahlan sendiri yang tidak memiliki sepatu. Namun, dirinya tetap semangat dalam belajar dan mengejar cita-citanya. Kesederhanaan hidupnya tak membuat putus asa. Dalam keluarganya, Dahlan dididik oleh sosok ayahnya yang penuh dengan ketegasan. Sedangkan ibunya selalu menenangkan hati dan sifatnya yang penuh dengan kesabaran. Ketika dimarahi ayahnya, Dahlan selalu diam dan menundukkan pandangannya. Orang tua Dahlan selalu mendidiknya dengan menekankan karakter yang baik dan selalu memberikan nasehat-nasehat yang mendidik, sehingga perilaku baik Dahlan tertanam dalam kepribadiannya.

---

<sup>10</sup> Anis Nurhidayati, "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Kianat Sudah Dekat" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2 (2004), 212.

<sup>11</sup> Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 184.

<sup>12</sup> *Sepatu Dahlan Jawarai Apresiasi Film Anak di AFI 2014*, (Online), <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00058028.html>, diakses pada 4 Desember 2020.

Keteladanan-keteladanan dalam film ini sangat banyak ditemukan. Diantaranya Dahlan menunjukkan sikap kepeduliannya terhadap keluarga kecilnya dan teman-temannya Dahlan tanpa ragu mengingatkan temannya ketika mereka berbuat hal yang kurang baik. Dengan begitu sajian dalam film *Sepatu Dahlan* yang sederhana, mendidik yang mudah dimengerti dapat menjadi rujukan dalam menerapkan nilai-nilai keteladanan pada siswa anak sekolah dasar dalam membentuk karakter.

Dari uraian diatas, ada beberapa alasan peneliti meneliti film *Sepatu Dahlan*, diantaranya (1) Film *Sepatu Dahlan* banyak mengandung nilai-nilai keteladanan yang dapat membentuk karakter peserta didik (2) Film *Sepatu Dahlan* disisi lain menghibur juga kental akan perjuangan, sehingga kisah dalam film tersebut dapat menyentuh hati penonton (3) Film *Sepatu Dahlan* mendapat penghargaan terbaik dalam kategori film anak dan meraih Piala Dewantara dari Apresiasi Film Indonesia (AFI) pada tahun 2014. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam berkenaan nilai-nilai keteladanan film *Sepatu Dahlan* dengan judul penelitian, **Nilai-nilai Keteladanan dalam Film *Sepatu Dahlan* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar.**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang hendak dibahas pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam film *Sepatu Dahlan*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai keteladanan dalam film *Sepatu Dahlan* dengan nilai pendidikan karakter anak sekolah dasar?

## **C. Tujuan Penelitian**



Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai keteladanan dalam film *Sepatu Dahlan*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai keteladanan dalam film *Sepatu Dahlan* serta relevansinya dengan nilai pendidikan karakter bagi anak sekolah dasar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Secara Teoretis

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangsiah terhadap dunia pendidikan melalui penggunaan film dalam menanamkan keteladanan sebagai penguatan pendidikan karakter.
- b. Menambah khazanah keilmuan berkaitan nilai-nilai keteladanan dalam penguatan pendidikan karakter sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah dasar.
- c. Menambah data kepustakaan dalam dunia pendidikan khususnya di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.

##### 2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak, di antaranya:

- a. Orang tua, dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan dalam membentuk karakter anak.
- b. Guru, dapat dijadikan pertimbangan dalam mendidik karakter anak melalui nilai-nilai keteladanan.

- c. Bagi peneliti yang akan datang, dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam film *Sepatu Dahlan*.

## E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian literatur yang dilakukan penulis, maka terdapat beberapa hasil penelitian dan tulisan terdahulu yang mengungkapkan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.

1. Santoso (2018)<sup>13</sup> melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah (Telaah Kitab *Ar-Rasul Al-Mua'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim* Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah)”. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan *Library Research* dengan metode pengumpulan data dokumentasi dan menggunakan analisis data diskriptif analisis isi atau *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, nilai-nilai keteladanan yang terdapat dalam kitab *Ar-Rosul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'Lim* karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah meliputi: memudahkan dan tidak memberatkan, kasih sayang, sabar, lemah lembut, adil, rendah hati dan sederhana memiliki peran penting demi terwujudnya tujuan pendidikan. Kedua, pemikiran Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang nilai-nilai keteladanan masih sangat relevan jika diterapkan pada zaman sekarang. Ini berdasarkan refleksi terhadap realitas yang ada.

Perbedaan penelitian Santoso dengan penelitian sekarang adalah jika penelitian Santoso meneliti objek kitab *Ar-Rosul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'Lim*, sementara penelitian sekarang meneliti objek film *Sepatu Dahlan*. Persamaannya sama-sama meneliti berkaitan tentang nilai-nilai keteladanan. Kemudian persamaannya yang lain sama-sama menggunakan penelitian *library research*.

---

<sup>13</sup> Puji Santoso, “Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah (Telaah kitab *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'Lim* Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah)” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), ix.

2. Wicaksana<sup>14</sup> melakukan penelitian dengan judul “Relevansi Nilai-nilai Keteladanan Bisnis Rasulullah dengan Pendidikan Akhlak (Studi Buku Karya Muhammad Syafii Antonio *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW ‘Bisnis dan Kewirausahaan’*). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan *Library Research* dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan metode deskriptif, analisis, dan interpretasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam bisnis Rasulullah menurut buku karya Muhammad Syafii Antonio *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW “Bisnis dan Kewirausahaan”* meliputi; pertama, akhlak terhadap Allah yaitu tawakal dan syukur. Kedua, akhlak pribadi yaitu shiddiq, amanah, istiqomah, iffah, mujahadah, syaja’ah, dan tawadhu. Ketiga, akhlak dalam keluarga yaitu kewajiban Rasulullah sebagai seorang suami. Kelima, akhlak bermasyarakat yaitu bertamu dan menerima tamu, serta berhubungan baik dengan masyarakat, dan keenam akhlak bernegara yaitu musyawarah dan menegakkan keadilan. 2) Ada relevansi nilai-nilai keteladanan bisnis Rasulullah menurut buku karya Muhammad Syafii Antonio *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW “Bisnis dan Kewirausahaan”* dengan pendidikan akhlak, yaitu terdapat pada tujuan pendidikan akhlak, sumber dan dasar pendidikan akhlak, serta materi pendidikan akhlak, dan metode pendidikan akhlak.

Perbedaan penelitian Wicaksono dengan penelitian sekarang adalah jika penelitian Wicaksono meneliti objek buku karya Muhammad Syafii Antonio *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW ‘Bisnis dan Kewirausahaan’*, sementara penelitian sekarang meneliti objek film *Sepatu Dahlan*. Persamaannya sama-sama meneliti berkaitan tentang nilai-nilai keteladanan. Kemudian persamaannya yang lain sama-sama menggunakan penelitian *library research*.

---

<sup>14</sup> Arif Cahya Wicaksana, “Relevansi Nilai-nilai Keteladanan Bisnis Rasulullah dengan Pendidikan Akhlak (Studi Buku Karya Muhammad Syafii Antonio *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW*” (Skripsi, UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2014), x.



3. Tanjua (2018)<sup>15</sup> melakukan penelitian dengan judul “Nilai Optimisme Dalam Film *Sepatu Dahlan*”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan sifat diskriptif dan dengan teknik analisis semiotik. Pendekatan dalam penelitian ini adalah semiotik Roland Barthes dengan melakukan pendekatan signifikasi dua tahap, yaitu tahap denotatif dan konotatif terhadap film yang diteliti. *Scene* yang diteliti adalah *scene* yang mengandung nilai-nilai optimisme dalam film *Sepatu Dahlan*.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai optimisme dalam film *Sepatu Dahlan* ditunjukkan dalam berbagai nilai, yaitu memiliki harapan yang tinggi, tidak mudah putus asa, mampu memotivasi diri, kepercayaan diri yang tinggi dan tidak bersikap pasrah.

Perbedaan penelitian Tanjua dengan penelitian sekarang adalah jika penelitian Tanjua berkaitan dengan nilai optimisme, sementara penelitian sekarang berkaitan dengan nilai-nilai keteladanan yang berelevansi dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar. Kesamaannya adalah sama-sama meneliti objek film *Sepatu Dahlan*.

4. Ridho (2019)<sup>16</sup> melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Keteladanan Pada Lebah dalam Q.S An-Nahl ayat 68-69 dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam”. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan *Library Research*. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dari kitab-kitab tafsir dan dibantu sumber sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keteladanan pada lebah yang terdapat dalam QS An-Nahl ayat 68-69 adalah : Lebah hewan yang bijaksana, selektif, taat, bermanfaat, dan loyal. Adapun pendapat para mufassir bahwa lebah adalah ciptaan Allah yang diberikan keistimewaan luar biasa, segala macam tindak tanduknya selalu memberi manfaat dan maslahat bagi makhluk lain. Serta relevansi nilai-nilai keteladanan pada lebah

---

<sup>15</sup> Athik Kaefa Tanjua, “Nilai Optimisme Dalam Film ‘Sepatu Dahlan’” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), ix.

<sup>16</sup> Ahmad Syauqy Ridho, “Nilai-nilai Keteladanan pada Lebah dalam QS. An-Nahl Ayat 68-69 dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Islam (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), x.

dalam QS An-Nahl ayat 68-69 meliputi : Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa, kepribadian yang Arif, kepribadian yang berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan. Itu semua dapat direalisasikan oleh guru kepada peserta didik di dalam dunia pendidikan.

Perbedaan penelitian Ridho dengan penelitian sekarang adalah jika penelitian Ridho meneliti objek Lebah dalam QS An-Nahl ayat 68-69, sementara penelitian sekarang meneliti objek film *Sepatu Dahlan*. Persamaannya sama-sama meneliti berkaitan tentang nilai-nilai keteladanan. Kemudian persamaannya yang lain sama-sama menggunakan penelitian *library research*.

5. Ashifana (2019)<sup>17</sup> melakukan penelitian yang dilakukan dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi *Bilal: A New Breed Of Hero*”. jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan analisis data menggunakan analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat nilai karakter dalam film animasi *Bilal: A New Breed Of Hero*, yaitu nilai kejujuran, nilai religius, nilai toleransi, nilai kerja keras, rasa ingin tahu, nilai bersahabat, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, berani menanggung resiko, dan nilai sabar.

Perbedaan penelitian Ashifana dengan penelitian sekarang adalah jika penelitian Ashifana berkaitan dengan nilai pendidikan karakter sementara penelitian sekarang berkaitan dengan nilai-nilai keteladanan yang berelevansi dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar. Kemudian persamaannya sama-sama menggunakan penelitian jenis *library research*.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, maka jelaslah bahwa penulisan yang membahas tentang nilai-nilai keteladanan dalam film *Sepatu Dahlan* dan relevansinya

---

<sup>17</sup> Zuan Ashifana, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi “Bilal: A New Breed Of Hero”, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), xvii.

dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar belum ada yang membahasnya. Dari hal inilah, penulis melakukan penelitian berjudul **Nilai-Nilai Keteladanan dalam Film *Sepatu Dahlan* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar.**

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>18</sup>

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang kemudian data diinterpretasikan secara deskriptif analisis (menggambarkan terhadap data yang terkumpul kemudian memilih dan memilah data yang diperlukan sesuai dengan pembahasan penelitian).

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dari menyimak dan mencatat adegan Film *Sepatu Dahlan* dengan bantuan literatur berbagai jurnal dan buku yang mendukung penulisan. Data yang diperoleh dilanjutkan untuk dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Dalam menganalisis, data yang diperoleh dikomunikasikan dengan teori-teori yang digunakan yang bersumber dari buku, jurnal penelitian, disertasi, skripsi dan sumber lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian. Sehingga diketahui nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam film *Sepatu Dahlan* beserta relevansinya dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar. Dalam pelaksanaan penelitian ini, telah ditemukan data atau hal-hal yang berkaitan dengan film *Sepatu Dahlan* seperti sinopsis film, serta menghimpun data dengan berbagai literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai keteladanan dan indikator pendidikan karakter anak sekolah dasar.

---

<sup>18</sup> *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020), 49.



## 2. Sumber Data

### a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang memberikan data langsung dalam objek kajian dalam penelitian ini. Objek kajian pada penelitian ini adalah Film *Sepatu Dahlan* yang diproduksi oleh Mizan Production.

### a. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang digunakan sebagai pelengkap dari data primer. Selain itu, sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data primer. Dalam hal ini data sekunder digunakan sebagai bahan penguat, pembandingan, serta penjelasan dari penjabaran dari data primer. Berikut data sekunder yang digunakan:

- 1) Arifin, Bambang Syamsul & Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.

Buku ini berisi tentang teori keteladanan dalam pendidikan yang menjelaskan tentang landasan metode keteladanan dan juga prinsip-prinsip metode keteladanan.

- 2) Zein, Muhammad. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2016.

Buku ini memaparkan tentang nilai karakter dalam pendidikan islam dan juga memaparkan sumber pendidikan karakter bangsa.

- 3) Kurniasih, Imas & Berlin Sani. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kata Pena. 2017.

Buku ini memaparkan indikator 18 pendidikan karakter yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa sesuai dengan Kemendiknas yang mengarah pada pendidikan karakter anak sekolah dasar.

- 4) Zusnani, Ida. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012.

Buku ini berisi tentang konsep dasar nilai yang menjelaskan berkenaan hierarki nilai.

Selain itu juga dalam buku ini penulis memaparkan sumber-sumber nilai.

5) Samami, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Buku ini memaparkan teori, konsep, model, praktik, dan implementasi pendidikan karakter sesuai dengan pendidikan nasional serta berlandaskan falsafah Pancasila.

6) Naim, Ngainun. *Character Building*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Buku ini memaparkan nilai-nilai pembangun karakter bangsa. Dalam pemaparannya penulis menjelaskan dengan penjelasan yang luas dan mudah dipahami.

### 3. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Secara terperinci langkah-langkah yang digunakan, sebagai berikut:

#### a. Data Primer

1. Menonton film *Sepatu Dahlan* yang dijadikan sebagai objek penelitian.
2. Mengamati dan mencatat masalah-masalah yang diteliti, yakni masalah tentang nilai-nilai keteladanan.
3. Mengamati *scene-scene* dalam film *Sepatu Dahlan* yang akan dianalisis.
4. Mentransfer *scene-scene* film yang akan dianalisis ke dalam bentuk narasi tulisan dan pemberian kode (misalnya untuk keteladanan mematuhi aturan kode untuk *scene*-nya adalah ma.1 dan seterusnya).
5. Langkah terakhir adalah menonton film secara berulang-ulang hingga ditemukan data yang valid dari keseluruhan masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai keteladanan.

#### b. Data Sekunder

Dari data primer yang diperoleh kemudian dikomunikasikan dengan literatur sumber buku yang telah dipilih.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi, adalah teknik analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, symbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.<sup>19</sup>

Setelah data dikumpulkan maka selanjutnya dilakukan analisis data untuk mendapat kesimpulan. Teknik analisis isi ini digunakan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam film *Sepatu Dahlan* dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar.

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah:

- 1) Mentransfer adegan yang ada dalam film *Sepatu Dahlan* ke dalam bentuk narasi tulisan sehingga diperoleh data.
- 2) Menganalisis data dan diklasifikasikan sesuai pedoman analisis data.

Tabel 1.1 pedoman analisis data

NO	NILAI	INDIKATOR
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"><li>• Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.</li><li>• Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.</li><li>• Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.</li></ul>

---

<sup>19</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 99-100.

2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.</li> <li>• Menyatakan apa adanya.</li> <li>• Konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan.</li> </ul>
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap dan tindakan yang menghargai pendapat agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang-orang lain yang berbeda dari dirinya.</li> </ul>
4	Displin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</li> <li>• Sanggup menjalankan dan tidak mengelak untuk menerima sanksi apabila melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.</li> </ul>
5	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas.</li> <li>• Menyelesaikan tugas dengan</li> </ul>



		sebaik-baiknya.
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.</li> <li>• Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif.</li> </ul>
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.</li> </ul>
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.</li> </ul>
9	Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.</li> </ul>
10	Semangat Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.</li> </ul>
11	Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara berpikir, bersikap, dan berbuat</li> </ul>

		<p>yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.</p>
12	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.</li> <li>• Mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.</li> </ul>
13	Bersahabat/Komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.</li> </ul>
14	Cinta Damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.</li> </ul>
15	Gemar Membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.</li> </ul>
16	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan di sekitarnya.</li> <li>• Mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang</li> </ul>

		sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.</li> <li>• Memperlakukan orang lain dengan sopan.</li> </ul>
18	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara , Tuhan Yang Maha Esa.</li> <li>• Mampu mengontrol diri.</li> </ul>

3) Menginterpretasi data kemudian dikomunikasikan dengan teori.

4) Melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data penelitian menjadi kalimat dan diuraikan sesuai aspek yang diteliti. Sehingga kesimpulan tersebut menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami penulisan skripsi ini, pembahasan penelitian disajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasannya meliputi:

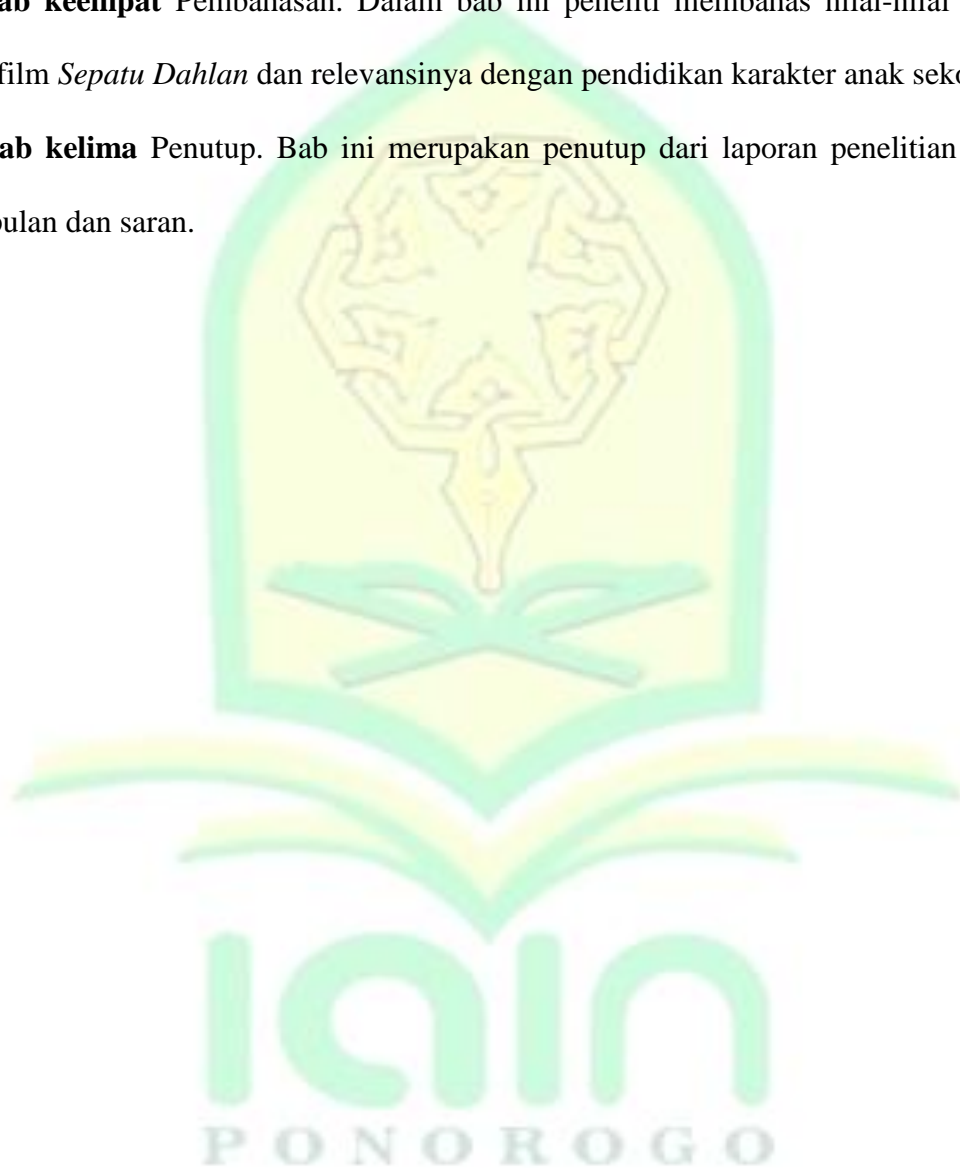
**Bab pertama** Pendahuluan. Bab ini merupakan pola dari keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua** Landasan Teori. Bab ini membahas teori tentang konsep nilai dan keteladanan, film sebagai media belajar, pendidikan karakter anak sekolah dasar.

**Bab ketiga** Paparan Data. Dalam bab ini memaparkan data yang akan dibahas pada bab selanjutnya mengenai nilai-nilai keteladanan dalam Film *Sepatu Dahlan* dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar.

**Bab keempat** Pembahasan. Dalam bab ini peneliti membahas nilai-nilai keteladanan dalam film *Sepatu Dahlan* dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar.

**Bab kelima** Penutup. Bab ini merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

Pada bab ini memuat teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Kerangka landasan teori ini terdiri dari beberapa konsep beserta dengan definisi dan referensi literatur ilmiah yang mencakup tentang konsep nilai dan keteladanan, film sebagai media belajar, dan pendidikan karakter anak sekolah dasar.

#### A. Konsep Nilai dan Keteladanan

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai atau *value* dalam bahasa Inggris, atau dalam bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku dan kuat, merupakan bagian dan kajian ilmu filsafat. Dalam istilah nilai dalam kajian filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhagaan” (*worth*) atau “kabaikan” (*good-ness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.<sup>20</sup> Aksiologi (hakikat nilai), para filsuf idealism sepakat bahwa nilai-nilai bersifat abadi. Menurut penganut Idealisme Theistik nilai-nilai abadi berada pada Tuhan. Baik dan jahat, indah dan jelek diketahui setingkat dengan ide baik dan ide indah konsisten dengan baik dan indah yang absolut dalam Tuhan. Penganut Idealisme Pantheistik mengindentikkan Tuhan dengan alam. Nilai-nilai adalah absolut dan tidak berubah (abadi), sebab nilai-nilai merupakan bagian dari aturan-aturan yang sudah ditentukan alam.<sup>21</sup>

Nilai (*value*) merupakan wujud dari aspek afektif (*affective domain*) serta berada dalam diri seseorang dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan

---

<sup>20</sup> Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), 45-46.

<sup>21</sup> Abdul Muis Thabrani, *Filsafat dalam Pendidikan* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 18.

yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang.<sup>22</sup> Hubungan nilai dengan manusia sangat erat, dalam berbagai bidang, baik di dalam bidang etika yang mengatur, maupun di bidang estetika berkaitan keindahan.<sup>23</sup> Maka, nilai erat hubungannya dengan sikap individu sebagai warga masyarakat dan warga suatu bangsa.

## 2. Hierarki Nilai

Menurut Jirzanah, hierarki nilai disusun berdasarkan urutan pentingnya. Pada umumnya seseorang akan memilih atau menyukai nilai yang lebih tinggi. Adapun penyimpangan ada kalanya seseorang memilih nilai yang lebih rendah karena suatu motivasi lain yang tidak langsung menyangkut nilai yang lebih tinggi.<sup>24</sup> Urutan hierarki merupakan urutan rangsangan bagi tindakan kreatif dan moral yang tinggi. Makna hidup yang kreatif dan bermoral yang tinggi secara fundamental berdasarkan penerimaan nilai positif yang dilawankan dengan nilai negatif dan nilai yang lebih tinggi dilawankan dengan nilai yang lebih rendah.<sup>25</sup>

Adapun nilai-nilai yang perlu diajarkan menurut Lickona ada pada tiga komponen karakter yang baik, antara lain:<sup>26</sup>

### a. Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*)

Aspek ini adalah menggunakan pemikiran untuk melihat situasi yang memerlukan penilaian moral sehingga dapat memikirkan dengan cermat tentang arah tindakan yang benar dan memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.<sup>27</sup>

### b. Perasaan tentang moral (*moral feeling*),

---

<sup>22</sup> Rasid Yunus, *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), 17.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 18.

<sup>24</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 15.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>26</sup> Tenny Sudjatnika, "Nilai-Nilai Karakter yang Membangun peradaban Manusia", *Jurnal al-Tsaqafa*, Vol. 14, No. 01, (Januari, 2017), 136.

<sup>27</sup> Bambang Samsul Arifin, Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 8.

Komponen ini mengisi dan menguatkan aspek afeksi individu agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Hati nurani memiliki sisi kognitif, mengetahui hal-hal yang benar, sisi emosional, dan merasa berkewajiban untuk melakukan hal-hal yang benar.<sup>28</sup>

c. Perbuatan bermoral (*moral action*)

Komponen tindakan ini merupakan hasil kedua komponen lainnya, yaitu *moral knowing* dan *moral feeling*. Aspek komponen tindakan moral atau *moral feeling*.<sup>29</sup>

Menurut Notonegoro, hierarki nilai dibagi menjadi tiga, diantaranya: a) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia, b) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan aktivitas, dan c) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.<sup>30</sup>

Sedangkan Max Scheler mengungkapkan, nilai-nilai yang ada memiliki esensi yang berbeda satu sama lain, tidak sama dalam tingkatannya. Perbedaan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam 4 tingkatan, diantaranya:<sup>31</sup>

a. Nilai-nilai kenikmatan

Dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakkan dan tidak mengenakkan, yang menyebabkan orang senang atau menderita.

b. Nilai-nilai kehidupan

Dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran jasmani, kesejahteraan umum.

c. Nilai-nilai kejiwaan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>30</sup> Lenny Herlina, "Strategi Pendidikan Nilai Islami Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus Di Fakultas Kedokteran Universitas Mataram)", *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (Mei, 2019), 134.

<sup>31</sup> Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), 51-52.

Dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini termasuk di dalamnya; keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.

#### d. Nilai-nilai kerohanian

Dalam tingkatan ini terdapat modalitas nilai-nilai dari yang suci dan tak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

### 3. Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata “Teladan” yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh.<sup>32</sup> Teladan dalam terminologi Al-Qur’an disebut dengan istilah “*Uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*Al-Qudwah*” dan “*Al-Qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.<sup>33</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “Keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh.<sup>34</sup> Keteladanan ini merupakan perilaku seseorang baik sengaja ataupun tidak sengaja yang dilakukan dan kemudian dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya.<sup>35</sup>

Teladan yang baik haruslah diikuti oleh pikiran dan tingkah laku yang bersinergi secara bersamaan. Biasanya seorang anak atau peserta didik akan memfigurkan seseorang dan akan dijadiakannya sebagai pedoman.<sup>36</sup> Kecenderungan meniru kepada seluruh gerak dan perbuatan dari figur idolanya, adalah merupakan indikasi positif, karena akan sangat berperan dalam pembinaan watak seorang anak. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi serta ingatan kuat, maka ia akan cenderung cepat menangkap dan memahami hal-hal

<sup>32</sup> Akhmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 93.

<sup>33</sup> Guntoro, “Internalisasi Nilai-nilai Keteladanan dalam Pendidikan Generasi Muda Muslim di Era Global”, *Jurnal Pendidikan*, vol. 4 issue 1 (2020), 59.

<sup>34</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117.

<sup>35</sup> Akhmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 93.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 31.



yang dihadapi.<sup>37</sup> Pada fase-fase tertentu, peserta didik memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang disekitarnya.<sup>38</sup>

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, permodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Semakin dekat model pada peserta didik maka akan semakin mudahlah dan efektiflah pendidikan karakter tersebut.<sup>39</sup> Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan, bahwa pendidikan apabila dengan memberi keteladanan secara baik, merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki, memberi petunjuk, dan mempersiapkan dalam menjadi anggota masyarakat yang secara sama-sama menjaga lingkungan. Keteladanan juga dijadikan sebagai cara yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral.<sup>40</sup>

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan.<sup>41</sup> Metode ini cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak. Pendidikan di zaman Rasulullah SAW., dapat difahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*). Rasulullah ternyata banyak memberikanketeladanan dalam mendidik sahabatnya.

Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia (para pengikutnya). Anak didik dapat memperoleh contoh bagi perilakunya melalui pengamatan dan peniruan yang tepat guna dalam proses belajar mengajar seperti ayat yang menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٥١﴾

<sup>37</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 42.

<sup>38</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 175.

<sup>39</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 104.

<sup>40</sup> Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Keteladanan*, vol 5 No. 1 (2019), 34.

<sup>41</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 102.

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah". (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>42</sup>

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Hal itu karena, seseorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi, maupun spiritual.<sup>43</sup>

Keberhasilan menerapkan teori keteladanan dalam pendidikan tidak hanya diakui oleh Al-Qur'an, tetapi juga oleh orang-orang barat. Teori keteladanan diperkenalkan melalui belajar sosial oleh Albert Bandura dengan istilah *social learning theory* (teori belajar sosial).<sup>44</sup> Dalam teori tersebut menekankan perlunya *imitation* (peniruan) terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa. Melalui pengamatan yang dilihat, didengar, dan dirasakan, seorang anak dapat menirunya.<sup>45</sup> Maka dari itu keteladanan menjadi penting dalam baik maupun buruknya peserta didik. Pendidikan islam yang mengajarkan tentang kejujuran, berakhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, maka peserta didik dapat tumbuh melakukan keteladanan yang baik tersebut.

#### 4. Landasan Keteladanan

##### a. Landasan Teologis tentang Keteladanan

Dalam metode Pendidikan Islam, wawasan keilmuan bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana yang diutarakan oleh Oemar Muhammad At-Toumy Al Saibany bahwa penentuan metode yang dipakai dalam mengajar dapat diperoleh pada

<sup>42</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003),150.

<sup>43</sup> Bambang Samsul Arifin, Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 205.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 207..

<sup>45</sup> *Ibid.*, 207.

cara-cara pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, hadis, sahabat, dan pengikutnya.<sup>46</sup>

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak metode pendidikan. Di antaranya metode tersebut :<sup>47</sup>

- 1) Mendidik dengan *hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi
- 2) Mendidik dengan kisah-kisah Qurani dan Nabawi
- 3) Mendidik dengan *amtsal* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi
- 4) Mendidik dengan memberikan teladan
- 5) Mendidik dengan mengambil *ibrah* dan *mau'idloh*
- 6) Mendidik dengan membuat senang dan takut

#### b. Landasan Psikologis tentang Keteladanan

Anak berkembang sesuai dengan fase-fase perkembangannya. Dalam perkembangan psikologis anak membutuhkan keteladanan (peniruan) yang lahir dari naluri dalam jiwanya yang disebut *taqlid*. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pada dasarnya peniruan mempunyai tiga unsur, yaitu:<sup>48</sup>

##### 1) Keinginan atau dorongan untuk meniru

Setiap pribadi anak ada keinginan yang tanpa disadari untuk meniru orang yang dikagumi dalam bertingkah laku, berbicara maupun bersikap. Peniruan ini tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik, tetapi juga mengarah pada tingkah laku yang kurang baik.

##### 2) Kesiapan untuk meniru

Dalam keadaan situasi yang terdesak, orang berusaha mencari jalan keluar untuk melepaskan diri dari situasi yang menimpanya. Pada saat itu manusia perlu sosok figur seseorang yang dipandang mampu untuk ditiru. Biasanya orang yang

<sup>46</sup> Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 587.

<sup>47</sup> Bambang Samsul Arifin, Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 210.

<sup>48</sup> Abdurraahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1996), 283.

ditiru adalah seseorang yang memiliki pengaruh, seperti halnya murid akan meniru gurunya.

### 3) Tujuan untuk meniru

Dalam meniru seseorang tentu mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak diketahui. Peniruan yang tidak diketahui merupakan peniruan yang hanya ikut-ikutan, sedangkan peniruan yang diketahui merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan.

### c. Landasan Yuridis

Landasan Yuridis merupakan dasar pelaksanaan yang bersumber dari perundang-undangan pemerintah yang dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaannya. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada bab III Pasal (4) ayat (4) yang menyebutkan “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.<sup>49</sup>

### d. Landasan dan Urgensinya dalam Pendidikan

Landasan dan urgensi keteladanan dalam pendidikan, yaitu sebagai berikut:<sup>50</sup>

- 1) Muhammad Fadhil Al-Jamaly menegaskan, salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah *uswatun hasanah*.
- 2) Teori keteladanan memiliki peran yang sangat signifikan dalam usaha pencapaian keberhasilan pendidikan. Hal itu karena secara psikologis, siswa lebih banyak mencontohkan perilaku atau sosok figure yang diidolaknya.

<sup>49</sup> Republik Indonesia, *UU No. 20 Tahun 2009*, Bab 3, pasal 4.

<sup>50</sup> Bambang Samsul Arifin, Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 212.



- 3) Pendidikan keteladanan dengan jalan meniru sebagai bentuk belajar telah digambarkan oleh Allah SWT. dalam kisah Qabil dan Habil, yaitu Q.S. Al-Ma'idah ayat 30-31 sebagai berikut:

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا  
يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ ۖ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يُؤَيِّلَتِي ۙ أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ  
هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَةَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia seorang termasuk orang yang rugi. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya. Dia (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya”. (QS. Al-Ma'idah: 30-31).

## 5. Nilai-nilai Keteladanan

Nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam agama Islam sangat luas cangkupannya, karena agama Islam bersifat universal menyangkut seluruh kehidupan manusia dari berbagai sendi kehidupan manusia, sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktivitas manusia harus sesuai ajaran agama agar manusia dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat, disamping itu karena agama adalah sebagai pembentuk sistem nilai dalam diri individu.<sup>51</sup> Berkaitan dengan nilai keteladanan, An-Nahlawai memaknai sebagai sebuah nilai yang mengandung pendidikan yang teraplikasikan, yakni sesuai konsep dalam pendidikan islam dengan senantiasa menyeru pada jalan Allah (keimanan, ibadah, akhlakul karimah, muamalah) dan menjadikan kepribadian rasulullah (tabligh, fathonah, shiddiq, amanah) sebagai teladan yang aktual bagi pendidikan.<sup>52</sup>

Keteladanan merupakan suatu cara yang ditempuh setiap individu dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang dapat ditiru. Keteladanan dijadikan

<sup>51</sup> Rahmayansyah, “Internalisasi Nilai-nilai Keteladanan Orang Tua Pada Anak Prasekolah”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, No.1 2 (Juli-Desember 2015),768.

<sup>52</sup> Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 15, No. 01 (2017), 54.

sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan islam. Karena hakekat pendidikan islam ialah mencapai keredhaan kepada Allah dan meningkatkan akhlak dalam bermasyarakat yang beracuan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah SWT. Al-Qur'an memuat nilai keteladanan yang menjadi dasar dalam pendidikan islam. Nilai yang dimaksud terdiri dari tiga pilar utama, yaitu 1) *I'tiqadiyah*, yang berhubungan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan setiap individu. 2) *Khulukiyah*, yang berhubungan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghias diri dengan perilaku terpuji. 3) *Amaliyah*, yang berhubungan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.<sup>53</sup> Dalam hal ini nilai-nilai keteladanan cangkupannya sangat luas, bisa dicerminkan dalam perbuatan doa, ibadah, perbuatan *akhlakul karimah*, *muamalah* dan lainnya yang sesuai dengan tiga pilar utama. Maka nilai pendidikan Islam tersebut tujuan utamanya untuk mempersiapkan keberhasilan dalam membentuk seseorang dengan moral spiritual dan sosial. Hal tersebut karena pendidikan merupakan contoh bagi peserta didik, baik dari tata kesantunan, ucapan maupun perbuatan. Dari uraian tersebut, berikut beberapa contoh nilai-nilai keteladanan sesuai dengan tiga pilar dasar dalam pendidikan Islam:

a. Berdoa

Berdoa merupakan sesuatu yang harus diajarkan sejak dini kepada anak didik. Karena berdoa ini berkaitan dengan pendidikan keimanan. Berdoa adalah sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan dalam keadaan tertentu. Bentuk komunikasi tersebut bisa berupa permohonan, meminta, ungkapan syukur, pujian dan lain-lain.<sup>54</sup> Berdoa kepada Tuhan berarti meminta dari-Nya sesuatu kebaikan dan mengharapkan kebaikan

---

<sup>53</sup> Guntoro, "Internalisasi Nilai-nilai Keteladanan Dalam Pendidikan Generasi Muda Muslim Di Era Global", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, 1 (Januari-Juni) ,61.

<sup>54</sup> Mursalim, "Doa dalam perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2011), 64-65.

tersebut.<sup>55</sup> Dengan berdoa berarti menunjukkan sikap dan upaya menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Inti dari berdoa adalah terjadinya suatu komunikasi pribadi yang intensif dengan Tuhan.<sup>56</sup> Menurut Quraish Shihab, berdoa harus disertai dengan rasa keyakinan dan penuh harapan kiranya Tuhan mengabulkannya.<sup>57</sup> Berdoa bukanlah kebiasaan orang yang lemah, namun berdoa merupakan kebiasaan orang yang tahu sejati dirinya yang sesungguhnya. Orang yang mempunyai iman kepada Tuhan akan menggunakan sarana ini dengan sebaik-baiknya.<sup>58</sup>

#### b. Bersikap Jujur

Bersikap jujur berarti sikap yang menjadikan seseorang untuk lurus hati, konsisten, tidak berbohong, tidak curang dalam hal apapun.<sup>59</sup> Perkara jujur merupakan sesuatu perkara yang memiliki hubungan dengan ajaran islam, baik dari sisi akidah, akhlak, dan muamalah.<sup>60</sup> Dalam Islam diajarkan untuk bersikap jujur dengan siapapun baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Bersikap jujur berarti upaya seseorang untuk berbuat atas kemurnian niat yang lurus. Kejujuran merupakan sifat seseorang yang beriman, sedangkan lawannya, dusta, merupakan sifat orang yang munafik.<sup>61</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, makna jujur pada kemurnian niat diartikan pada keikhlasan, sehingga setiap orang yang benar maka dia adalah orang yang ikhlas, tanpa rasa tujuan yang lain, sehingga setiap orang jujur adalah orang yang ikhlas.<sup>62</sup> Sikap jujur yang tertanam dalam diri seseorang menjadi salah satu bekal untuk bisa hidup di dalam masyarakat dengan baik. Sebab, dalam kejujuran mengandung nilai kerohanian

---

<sup>55</sup> Syaikh Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahtani, *Pengertian dan Macam-macam Do'a* (Jakarta: Darul Haq, 2015), 1.

<sup>56</sup> Mursalim, "Doa dalam perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2011), 67-68.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 75.

<sup>58</sup> Cek Khamsiatun, "Urgensi Doa Dalam Kehidupan", *Jurnal Studi Pemikiran Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, (Januari, 2015), 110.

<sup>59</sup> Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 132.

<sup>60</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 77.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 78.

<sup>62</sup> Raihanah, "Konsep Jujur dalam Alquran", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. VII, No. 01 (Januari, 2017), 29-30.

yang memindikasikan berbagai sikap yang condong kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji.<sup>63</sup>

#### c. Mematuhi Aturan

Mematuhi aturan merupakan salah satu kebiasaan seseorang dalam menerapkan kesadaran disiplin, yaitu dengan menghormati, menghagai, patuh, dan taat mengenai peraturan yang berlaku, baik peraturan yang dibuat tersebut tertulis maupun tidak tertulis dan bersedia menerima sanksi apabila peraturan tersebut dilanggar.<sup>64</sup> Allah telah menyuruh hambanya untuk taat pada peraturan, yang berlaku. Dengan upaya mematuhi aturan tersebut berarti menegakan sikap kedisiplinan, yang merupakan sesuatu penting dan dibutuhkan peserta didik. Sikap tersebut menjadi prasyarat bagi pembentukan perilaku, dan taat dalam aturan yang dibentuk, sehingga membawa peserta didik menuju kesuksesan dalam belajar hingga ketika bekerja.<sup>65</sup>

#### d. Tidak Ingin Merepotkan Orang Lain

Tidak ingin merepotkan orang lain merupakan salah satu upaya untuk bersikap mandiri, yaitu kesanggupan untuk mengerjakan sesuatu seorang diri tanpa banyak melibatkan bantuan orang lain.<sup>66</sup> Perbuatan ini sebagai bentuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghias diri dengan perilaku terpuji. Tidak ingin merepotkan orang lain dimaknai dengan rasa penuh kepedulian. Menurut Barnadib, sikap tersebut meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>67</sup>

#### e. Menanggapi Teman dengan Baik

<sup>63</sup> Dinar Nur Inten, "Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga", *Jurnal FamilyEdu*, Vol. 03, No. 01, (April, 2017), 36.

<sup>64</sup> Bambang Samsul Arifin, Rusdiana, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 12.

<sup>65</sup> Restu Aji Widya Putra, "Peranan Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri", *Civics Education And Social Sciense Journal (Cessj)*, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2019), 113.

<sup>66</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 92.

<sup>67</sup> Azhar Aziz, "Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa SMPN 2 Pangkalan Susu", *Jurnal Psychomutiara*, Vol. 01, No. 01 (2017), 20.



Menanggapi teman dengan baik merupakan sikap untuk selalu merespon ucapan teman dengan perkataan yang pantas tanpa menyinggungnya, mampu *me-respect* dengan memperlakukan orang lain seperti halnya ingin diperlakukan.<sup>68</sup> Sikap ini dalam Islam sangat dianjurkan untuk memiliki hubungan yang baik/bermuamalah kepada sesama manusia. Dengan begitu anak mampu merespon lawan bicaranya secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku maupun tutur kata yang baik. Menanggapi teman dengan baik berarti menunjukkan sikap yang komunikatif. Sikap ini kaitannya dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan komunikasi yang mudah dipahami, sehingga terbentuk suasana yang menyenangkan. Komunikatif sangat diperlukan dalam hubungan pergaulan. Sebab, anak yang komunikatif dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan dan mampu mengutarakan kata-kata yang baik ketika berkomunikasi. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sikap ini bisa mempengaruhi kepiawaian peserta didik dalam melakukan diskusi kelompok yang mengharuskan dapat berkomunikasi dengan baik.<sup>69</sup>

#### f. Memberi Bantuan

Memberi bantuan adalah perbuatan yang berhubungan dengan pendidikan muamalah. Perbuatan ini merupakan salah satu wujud kepedulian terhadap sesama. Kepedulian tersebut muncul dari rasa kasih sayang seseorang. Kasih sayang adalah rasa yang diharapkan setiap manusia di dunia, seperti halnya kasih sayang yang dimiliki oleh seorang ibu kepada anaknya, atau sebaliknya, kasih sayang seorang anak untuk kedua orangtuanya. Kasih sayang dapat timbul jikalau ada perasaan empati dan simpatik dari jiwa seseorang kepada orang yang mereka kasih.<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Muchlas Samami, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 55.

<sup>69</sup> Ni Wayan, "Hubungan Antara Sikap Komunikatif sebagai Bagian dari Pengembangan Karakter dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Ips Siswa", *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 23, No. 2, (2018), 159.

<sup>70</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 84.



g. Senang Berbagi/Berdema

Senang berbagi/berdema dalam Islam merupakan salah satu kegiatan yang mendapatkan pahala. Senang berbagi/berdema adalah kemauan seseorang untuk memberikan secara ikhlas suatu barang yang dimilikinya kepada orang yang memerlukan.<sup>71</sup> Senang berbagi berarti juga bentuk rasa kepedulian kepada sesama. Kepedulian ini mesti dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan/balasan dalam bentuk apapun. Senang berbagi/berdema mengindikasikan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Menurut Walgito, makhluk sosial berarti manusia tidak akan bisa hidup sendiri, karena sebagian besar aktivitasnya seringkali melibatkan hubungan dengan orang lain. Sehingga, supaya tercipta hubungan yang baik, beberapa dari perilaku manusia tertuju kepada kemaslahatan bersama, seperti berbagi, membantu, menolong, dan lainnya.<sup>72</sup>

h. Melaksanakan Kewajiban dalam Keluarga

Kewajiban erat hubungannya dengan tanggung jawab. Kewajiban merupakan sesuatu hal yang dibebankan kepada seseorang. Hal ini dalam Islam sangat ditekankan untuk dilakukan. Sedangkan keluarga adalah kelompok masyarakat kecil, yang didalamnya meliputi suami-istri, ayah-ibu, anak-anak, dan orang lain yang ditetapkan menjadi anggota keluarga. Masing-masing anggota keluarga harus bertanggung jawab kepada keluarganya.<sup>73</sup> Melaksanakan kewajiban dalam keluarga berarti sikap atau perbuatan menjalankan beban tanggung jawab dalam keluarga. Sikap ini tergolong dalam jenis tanggung jawab kepada keluarga.<sup>74</sup>

i. Bertanggung Jawab atas Perbuatannya

---

<sup>71</sup> Gusti Yuli Asih, "Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi", *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Vol. 1, No. 01, (Desember 2010), 35.

<sup>72</sup> Nuris Fakhma Hanana, "Pengaruh *Self-Esteem* dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial", *Journal Of Psychology* Vol.6 No. 1 (April, 2018), 86.

<sup>73</sup> Ainur Rosyidah, "Internalisasi Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Pada Siswa Kelas VII Mts Sunan Giri Prigen", (Skripsi, UIN, Malang, 2017, 29.

<sup>74</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 81.

Tanggung jawab merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.<sup>75</sup> Tanggung jawab juga dapat diartikan kesediaan menanggung segala resiko atas tindakannya.<sup>76</sup> Bertanggung jawab atas perbuatannya berarti sikap mengakui akan kesalahan yang telah diperbuat kemudian menanggung segala sesuatunya. Sikap seseorang yang bertanggung jawab menandakan bahwa seseorang tersebut memiliki sikap yang baik. Dengan sikap tersebut menjadikan seseorang lebih kuat dan tegar dalam menghadapi permasalahan yang harus diselesaikan.<sup>77</sup>

## B. Film sebagai Media belajar

### 1. Pengertian Film

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Meski pada awalnya film diperlakukan sebagai komoditi yang diperjual belikan sebagai media hiburan, namun pada perkembangannya di era kini film dijadikan media dalam menyampaikan pendidikan.<sup>78</sup> Dalam buku karya Sukiman disebutkan bahwa film adalah gambar hidup yang menjadi penghubung komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indera, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial dan terjadi di sekitar lingkungan tempat dimana film itu sendiri tumbuh.<sup>79</sup>

Film yang dimaksudkan di sini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan atau penyuluhan. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang: proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam suatu industri kejadian-kejadian dalam alam, tata cara kehidupan di negara asing, berbagai industri

<sup>75</sup> *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1443.

<sup>76</sup> Sukiman, *Mengembangkan Tanggung Jawab Kepada Anak* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>78</sup> Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), IX.

<sup>79</sup> Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 184-185.

pertambahan, mengajar sesuatu keterampilan, sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya.<sup>80</sup>

Film atau media pembelajaran berbasis *audio-visual* dapat menyalurkan esensi pesan moral di dalamnya dengan memanfaatkan indera pendengar dan penglihatan. Secara umum media *audio-visual* menurut teori kerucut pengalaman Edgar Dale memiliki efektivitas yang tinggi daripada hanya media visual atau audio saja.<sup>81</sup> Maka berkaitan film sebagai media pembelajaran harus memiliki beberapa ciri-ciri agar dapat layak digunakan dan dinilai baik. Menurut Oemar Hamalik, sesuatu film pendidikan dikatakan baik bila memenuhi beberapa ciri-ciri, diantaranya :<sup>82</sup>

- a. Dapat menarik minat peserta didik,
- b. Benar dan Autentik,
- c. *Up to* dan *setting*, pakaian dan lingkungan,
- d. Sesuai dengan tingkat pematangan peserta didik,
- e. Pembendaharaan bahasanya baik dan tepat
- f. Kesatuan dan *sequence*-nya cukup teratur,
- g. Teknis yang digunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan

## 2. Kelebihan dan kekurangan film sebagai media pembelajaran

Film yang digunakan sebagai media pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.<sup>83</sup>

Kelebihan media film adalah:

- a. Melalui film dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari peserta didik ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Film dapat dikatakan sebagai

<sup>80</sup> Basyiruddin Usman, Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 95.

<sup>81</sup> Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 184.

<sup>82</sup> Basyiruddin Usman, Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 98.

<sup>83</sup> Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran Pembelajaran* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012) 188-190.

pengganti alam sekitar dan juga bisa menunjukkan suatu objek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti halnya cara kerja jantung ketika berdenyut.

- b. Film dapat mengilustrasikan suatu tahapan proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang.
- c. Film juga dapat menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya. Misalnya, film religi yang menggambarkan akibat perbuatan durhaka kepada kedua orang tua.
- d. Film yang mengandung nilai-nilai positif dapat meningkatkan pemikiran peserta didik

Kemudian, kekurangan media film adalah:

- a. Menggunakan film umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
- b. Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua peserta didik mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
- c. Terkadang ilmu yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dalam pembelajaran.

### 3. Film Sepatu Dahlan

Film *Sepatu Dahlan* adalah film drama Indonesia yang diangkat dari biografi Dahlan Iskan. Film yang berdurasi 1 jam 37 menit ini dirilis pada tanggal 10 April 2014 dan disutradarai oleh Benny Setiawan. Film *Sepatu Dahlan* menceritakan sosok Dahlan yang hidup dalam keluarga yang serba keterbatasan. Kemiskinan yang dirasakannya, tidak menyurutkan semangat Dahlan untuk tetap bersekolah meski harus bertelanjang kaki, berjalan puluhan kilometer untuk sampai di pesantren Takeran, hingga sampai kakinya melepuh bahkan lecet. Dahlan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Dua kakak perempuannya bersekolah di perguruan tinggi dan adiknya, Zain masih sekolah di SR. Ayah Dahlan bekerja serabutan sedangkan Ibunya adalah pembatik di desanya. Mereka tinggal di Kebon Dalem, sebuah kampung yang menyimpan banyak kenangan. Semenjak kelas 8, Dahlan mulai aktif dalam organisasi dan kegiatan sekolah. Dahlan terpilih sebagai

kapten tim bola voli Pesantren Takeran. Hingga pada suatu hari Dahlan dan tim bola volinya dapat mengikuti perlombaan bola voli ditingkat Kabupaten Magetan. Saat itulah keinginan akan sepatu makin besar. Tapi ibu yang sangat ia cintai, tiba-tiba jatuh sakit karena bekerja terlalu keras. Di tengah kesulitan itu, Dahlan harus berjuang untuk menjaga adiknya dan mengejar mimpinya. Beginilah hidup Dahlan, penuh keterbatasan. Namun keterbatasannya ini tidak membuatnya jatuh dan terpuruk, justru menjadi sebuah penyemangat hidup untuk lebih baik dan dapat membanggakan sekelilingnya.<sup>84</sup>

Film *Sepatu Dahlan* saat awal rilisnya mendapat sambutan luar biasa dari para penonton nusantara. Baru sepekan tayang bersamaan dengan film *Crush* dan *Jalanan*, film *Sepatu Dahlan* berada diperingkat teratas dengan meraup sejumlah 51.619 penonton. Film ini berhasil meraih Piala Dewantara dari Apresiasi Film Indonesia (AFI) 2014 pada kategori apresiasi film anak.<sup>85</sup> Apresiasi Film Indonesia merupakan ajang penghargaan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui pusat Pengembangan Perfilman. Penghargaan ini ditujukan pada sebuah karya film yang didalamnya menekankan kandungan nilai-nilai luhur, seperti halnya nilai pembangunan karakter bangsa, nilai budaya, dan kearifan lokal. Dengan begitu menunjukkan bahwa film *Sepatu Dahlan* adalah film yang relevan untuk disajikan kepada anak sekolah dasar.

### C. Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan dan tindakan.<sup>86</sup> Menurut T. Ramli, pendidikan karakter sesungguhnya memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

---

<sup>84</sup> Wikipedia, *Sepatu Dahlan*, (online), [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sepatu\\_Dahlan](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sepatu_Dahlan), diakses pada 29 Januari 2021.

<sup>85</sup> Jpnn.com, *Sepatu Dahlan Raih Piala Dewantara*, (online), <https://www.jpnn.com/news/sepatu-dahlan-raih-piala-dewantara>, diakses pada 29 Januari 2021.

<sup>86</sup> Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam", *Jurnal Ilmiah*, vol. xi, no. 1 (Agustus 2011), 88.



Tujuannya adalah sama-sama membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang berwatak baik bagi masyarakat dan warga negara.<sup>87</sup> Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempratikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungan dengan Tuhannya.<sup>88</sup>

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Pendidikan karakter sangat penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu, saling menghormati, dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.<sup>89</sup>

Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung semua pihak.<sup>90</sup> Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi

---

<sup>87</sup> Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 3.

<sup>88</sup> Muchlas Samami, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 44.

<sup>89</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 50-51.

<sup>90</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 21.

serta mempersonilalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dengan perilaku sehari-hari.<sup>91</sup>

Untuk pelaksanaan pendidikan karakter, para ahli pendidikan Indonesia umumnya sudah bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan kompetensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Oleh karena itu sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan anak.<sup>92</sup>

Pembelajaran karakter di era globalisasi ini memerlukan sebuah terobosan dalam menginovasi strategi dan metode pembelajaran yang akan dipakai mengingat munculnya berbagai fenomena baru yang sebelumnya tidak ada.<sup>93</sup> Melalui pendidikan karakter, diharapkan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Pancasila sebagai karakter bangsa Indonesia dan mampu menerapkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## 2. Sumber Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan kepada peserta didik. Karena di dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang mengorientasikan ke hal positif. Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa bersumber pada berikut ini:<sup>94</sup>

### a. Agama

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, 265.

<sup>92</sup> Muchlas Samami, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 110.

<sup>93</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 80.

<sup>94</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 48.

Peranan agama dalam hidup dan kehidupan manusia sangat urgen, karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan naluriah yang bersifat esensial dalam jiwanya, berupa keinginan untuk mencari sesuatu yang berada di luar dirinya, yang ideal, yang bisa dijadikan sandaran hati untuk mencari makna terdalam dari hidup, di samping keinginan manusia yang paling mendasar, kebahagiaan dan ketentraman. Agama yang paling mendasar adalah keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural, zat yang maha mutlak di luar kehidupan manusia, mengandung tata peribadatan atau ritual yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan manusia dalam berhubungan dengan zat yang diyakini sebagai konsekuensi dari keyakinan dan mengandung tata aturan, kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, atau manusia dengan alam sesuai dengan keyakinan.<sup>95</sup>

Di Indonesia sendiri diwajibkan untuk memeluk salah satu agama atau kepercayaan. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya. Secara politis, kehidupan kenegaraan di dasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus berlandaskan pada nilai-nilai agama.<sup>96</sup>

#### b. Pancasila

Pembangunan karakter bangsa sudah menjadi harga mati pada masa ini. Perilaku-perilaku menyimpang yang telah membudaya hanya dapat dibantas secara tuntas dengan mengubah pola pikir dan karakter pelaku. Terkadang cukup sulit untuk menentukan parameter yang sesuai untuk itu. Terlebih dengan kemajemukan bangsa

---

<sup>95</sup> Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), 52-53.

<sup>96</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 48.

Indonesia. Di sinilah kita semestinya kembali kepada nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung dalam Pancasila.<sup>97</sup>

Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan segala bidang di dalam negara. Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.<sup>98</sup>

### c. Budaya

Budaya adalah suatu rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya itu biasanya merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia. Karena sistem nilai budaya itu hanya merupakan konsep-konsep yang abstrak, bisa dirasakan, tetapi sering tidak dapat dinyatakan dengan tegas oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Maka konsep-konsep tadi sering amat mendarah daging pada mereka dan sukar dirubah atau diganti dengan konsep-konsep yang baru.<sup>99</sup>

Manusia dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan suatu jalinan yang sangat erat. Bahwa dalam hidup masyarakat manusia selalu didasarkan oleh nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungan tersebut. Nilai-nilai budaya itu menjadi dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Hal demikian menjadikan posisi budaya

---

<sup>97</sup> Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), 17.

<sup>98</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 48.

<sup>99</sup> Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), 76.

penting dalam kehidupan masyarakat. Sehingga budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>100</sup>

#### d. Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam kebijakan nasional ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai lahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2005-2025. Bahwa Pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari Standard Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan.<sup>101</sup>

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.<sup>102</sup> Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>103</sup>

Itulah sumber pendidikan karakter yang akan diterapkan bagi peserta didik di lembaga sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter tak bisa dipisahkan dari nilai Pancasila, nilai agama, nilai budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

### 3. Nilai-nilai pendidikan karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai batasan atau tolak ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai

<sup>100</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 48-49.

<sup>101</sup> Muchlas Samami, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 26-27.

<sup>102</sup> *Ibid.*, 48-49.

<sup>103</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 48-49.



pendidikan karakter. Ada 18 (delapan belas nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, sebagaimana dalam table tersebut):<sup>104</sup>

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>105</sup> Agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berdasarkan keimanan dan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.<sup>106</sup>

b. Jujur

Secara harafiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang.<sup>107</sup> Jujur menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang.<sup>108</sup> Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri maupun pihak lain.<sup>109</sup>

---

<sup>104</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

<sup>105</sup> *Ibid.*, 138.

<sup>106</sup> Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 123.

<sup>107</sup> *Ibid.*, 132.

<sup>108</sup> Muchlas Samami, Hariyanti, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 51.

<sup>109</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargasi perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan oranglain yang berbeda dengan dirinya.<sup>110</sup> Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda.<sup>111</sup>

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>112</sup> Disiplin ialah sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, sanggup menjalankan dan tidak mengelak untuk menerima sanksi apabila seseorang melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.<sup>113</sup> Disiplin merupakan suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan.<sup>114</sup>

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>115</sup> Tidak ada keberhasilan yang bisa dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras melambangkan

---

<sup>110</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

<sup>111</sup> Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 138-139.

<sup>112</sup> *Ibid.*, 138.

<sup>113</sup> Bambang Samsul Arifin, Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 12.

<sup>114</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 90.

<sup>115</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita.<sup>116</sup> Kerja keras dapat diartikan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan. Kerja keras dapat dilakukan dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencari rezeki, menuntut ilmu, berekreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain.<sup>117</sup>

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.<sup>118</sup> Kata kreatif secara intrinsik mengandung sifat dinamis. Orang kreatif adalah orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari hal baru dari hal-hal yang telah ada. Oleh karena itu, sifat kreatif sangat penting untuk kemajuan. Kemajuan akan lebih mudah diwujudkan oleh orang yang selalu merenung, berpikir, dan mencari hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan.<sup>119</sup>

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>120</sup> Mandiri berarti mampu menjalankan kehidupan dengan kemampuan diri sendiri, kemampuan untuk melakukan sesuatu seorang diri tanpa banyak melibatkan bantuan orang lain.<sup>121</sup> Mandiri dalam konteks ini, tentu saja, bukan berarti tidak memiliki kepedulian dan tidak berhubungan dengan orang lain. Sikap mandiri justru akan lebih baik lagi jika dikembangkan dengan landasan kepedulian tinggi terhadap orang lain.<sup>122</sup>

<sup>116</sup> Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 148.

<sup>117</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 98.

<sup>118</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

<sup>119</sup> Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 152.

<sup>120</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

<sup>121</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 92.

<sup>122</sup> Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 163.

#### h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.<sup>123</sup> Nilai demokrasi ini merupakan agenda dasar pendidikan nilai dalam kerangka pendidikan karakter. Nilai-nilai demokrasi mempertemukan secara dialogis berbagai macam perbedaan yang ada dalam masyarakat sampai mereka mampu membuat kesepakatan dan konsesus atas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama.<sup>124</sup> Nilai demokratis ini penting untuk ditumbuhkembangkan kepada anak didik agar memahami bahwa tidak ada pemaksaan pendapat. Selama orang lain memiliki hak untuk berpendapat, perbedaan pendapat merupakan konsekuensi yang tidak mungkin untuk dihindari.

#### i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.<sup>125</sup> Pada anak kecil rasa ingin tahu itu justru sangat kuat. Namun demikian, cara mencari jawabannya dilakukan secara serampangan dan tidak sistematis. Hal ini wajar mengingat anak kecil memang belum mengetahui bagaimana menemukan jawaban dan metode yang tepat untuk menemukannya. Peran orangtua sangat penting artinya dalam menuntun anaknya menemukan jawaban atas rasa ingin tahu anaknya.<sup>126</sup>

#### j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.<sup>127</sup> Rasa kebangsaan adalah salah satu bentuk rasa cinta yang melahirkan jiwa kebersamaan pemiliknya untuk satu tujuan

---

<sup>123</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

<sup>124</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 53.

<sup>125</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

<sup>126</sup> Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 171.

<sup>127</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

yang sama.<sup>128</sup> Semangat kebangsaan penting menjadi nilai pembentuk karakter karena meneguhkan arti dan makna penting sebagai warga negara. Hidup di tengah era globalisasi, persaingan antarbangsa bersifat ketat. Secara praktis, ada 3 langkah untuk meningkatkan semangat kebangsaan. Pertama, mempertinggi tingkat pendidikan sehingga mampu mem-filter informasi terhadap kebudayaan asing. Kedua, mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang budaya dunia agar lebih arif dalam menerima informasi. Ketiga, mempertebal iman dan pengalaman agama.<sup>129</sup>

#### k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>130</sup> Sekarang ini, kebutuhan terhadap semangat mencintai tanah air seharusnya semakin ditumbuh kembangkan ditengah gempuran globalisasi yang semakin tidak terkendali. Cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa ini dalam kompetisi global.<sup>131</sup>

#### l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.<sup>132</sup> Dalam konteks pengembangan karakter, penting untuk menanamkan menghargai prestasi kepada anak-anak. Prestasi menunjukkan adanya proses dalam meraihnya. Jangan sampai anak-anak menjadi generasi yang hanya menyukai produk dan tidak menghargai proses. Menghargai prestasi merupakan bagian dari menghargai proses. Jika

---

<sup>128</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 103.

<sup>129</sup> *Ibid.*, 173.

<sup>130</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

<sup>131</sup> Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 178.

<sup>132</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.



kejujuran dalam meraih prestasi telah ditanamkan sejak dini, mereka akan tumbuh menjadi orang yang menghargai proses.<sup>133</sup>

#### m. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>134</sup> Karakter bersahabat dan komunikatif adalah karakter yang dapat mengantarkan seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, asal daerah, atau latar belakang lain yang bersifat primordial. Siswa yang mempunyai karakter bersahabat/komunikatif akan lebih mempunyai banyak teman. Ia disenangi teman-temannya karena dapat berkomunikasi dengan baik.<sup>135</sup>

Dalam pembangunan karakter, bersahabat harus mendapatkan perhatian yang serius. Jangan sampai anak-anak tumbuh menjadi manusia arogan, sok dan tidak menghargai yang lainnya. Manusia membutuhkan kehadiran orang lain secara tulus. Memang, tidak mungkin semua relasi dibangun berdasarkan ketulusan, tetapi dalam kehidupan ini, relasi berbasis ketulusan menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan.<sup>136</sup>

#### n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.<sup>137</sup> Kehidupan damai berarti merasakan harmoni dan tiadanya permusuhan antar-sesama yang menggambarkan hubungan antara kelompok yang berbeda karakter dengan tetap menjunjung tinggi sikap saling menghormati, keadilan, dan kehendak baik. Permusuhan lebih cepat berkembang karena isu-isu yang melibatkan suara. Penyimpangan informasi yang disebabkan salah dengar atau salah arti

<sup>133</sup> Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 178.

<sup>134</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

<sup>135</sup> Bambang Samsul Arifin, Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 19.

<sup>136</sup> Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 183.

<sup>137</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

menghasilkan kesimpulan dan reaksi berbeda. Kesalahan yang seperti itulah pemicu pertikaian antar sesama. Budaya damai harus terus ditumbuh kembangkan di berbagai aspek kehidupan. Kekerasan dalam berbagai bentuknya sekarang ini semakin banyak ditemukan. Harus ada kemauan dari berbagai pihak untuk membangun secara sistemis cinta damai menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupan.<sup>138</sup>

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.<sup>139</sup> Tradisi membaca memang seyogyanya dibangun sejak dini. Memang, bukan hal mustahil tradisi membaca ini tumbuh justru ketika orang menginjak usia dewasa atau bahkan tua. Semuanya itu diperbolehkan dan tetap memberikan manfaat positif. Tetapi, membaca yang telah dipupuk sejak usia dini jelas akan memberikan manfaat yang jauh lebih besar terhadap kehidupan seseorang.<sup>140</sup>

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>141</sup> Lingkungan hidup merupakan faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, menjaga dan mengelola lingkungan hidup dengan baik merupakan sebuah keharusan. Jika lingkungan hidup terus diabaikan dan dirusak, manusia bukan hanya akan mendapat kerugian, tapi juga akan binasa.<sup>142</sup>

q. Peduli Sosial

<sup>138</sup> Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 190-191.

<sup>139</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

<sup>140</sup> Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 193.

<sup>141</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

<sup>142</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 101.

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>143</sup> Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan cuma-cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung, kepedulian itu tidak bersyarat.<sup>144</sup>

#### r. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>145</sup> Tanggung jawab mempunyai kaitan yang sangat erat dengan perasaan. Yang dimaksud adalah perasaan nurani, hati, yang mempunyai pengaruh besar dalam mengarahkan sikap kita menuju hal positif.<sup>146</sup>

#### 4. Perkembangan Siswa Tingkat Sekolah Dasar

Anak usia SD (6-12 tahun) disebut sebagai masa anak-anak. Pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini dikarenakan anak-anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru di sekolah, bahwa salah satu tanda permulaan periode bersekolah ini ialah sikap anak terhadap keluarga tidak lagi egosentris melainkan objektif dan empiris terhadap dunia luar. Masa usia sekolah ini sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah

---

<sup>143</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

<sup>144</sup> Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 212.

<sup>145</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

<sup>146</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 80.

Pada masa ini secara relatif anak-anak mudah untuk dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya.<sup>147</sup>

Masa usia SD sering disebut juga masa sekolah, yaitu masa matang untuk belajar atau sekolah. Pada masa ini anak-anak lebih mudah diarahkan, diberi tugas yang harus diselesaikan, dan cenderung mudah untuk belajar berbagai kebiasaan seperti makan, tidur, bangun, dan belajar pada waktu dan tempatnya dibandingkan dengan masa pra sekolah dilihat dari karakteristik anak. Pertumbuhan fisik dan psikologisnya anak mengalami pertumbuhan jasmaniah maupun kejiwaannya. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak berlangsung secara teratur dan terus menerus ke arah kemajuan. Anak SD merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik.<sup>148</sup>

Sebagai manusia yang sedang berkembang menuju kedewasaan perlunya tugas pendidik memahami karakteristik peserta didik. Adapun empat karakteristik peserta didik, diantaranya: (a) memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan makhluk yang unik, (b) sedang berkembang, (c) membutuhkan bimbingan individual, (d) memiliki kemampuan untuk mandiri dalam perkembangannya ke arah kedewasaan.<sup>149</sup>

Karakteristik anak SD terletak pada perkembangan yang bersifat holistik atau terpadu. Perkembangan fisik tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional. Aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan akan terpadu dengan pengalaman kehidupan dan lingkungan.<sup>150</sup> Memerhatikan perkembangan tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu sebagai berikut.<sup>151</sup>

---

<sup>147</sup> Fatmaridha Sabani, "Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 2, (Mei, 2019), 91.

<sup>148</sup> Murni Yanto, "Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital", *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 8, No.3, (2020), 179.

<sup>149</sup> Bambang Samsul Arifin, Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 144.

<sup>150</sup> Sun Haji, "Pembelajaran Tematik yang Ideal di SD/MI", *Pembelajaran Tematik Yang Ideal Di Sd/Mi*, Vol. Iii, No. 1, (Maret, 2015), 57.

<sup>151</sup> *Ibid.*, 59.

a. Konkret

Konkret mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret, yaitu yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

b. Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar, anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan. Mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif, yaitu dari hal umum ke bagian demi bagian.

c. Hirarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks.

Dalam pengembangan pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan upaya yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:<sup>152</sup>

a. *Moral Knowing/Learning to Know*

Tahap ini merupakan tahapan awal dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini, tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Oleh karena itu, siswa harus mampu membedakan nilai akhlak mulia dan tercela serta nilai-nilai universalnya, memahami secara logis dan rasional bahwa pentingnya akhlak mulia dan

---

<sup>152</sup> Bambang Samsul Arifin, Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 77-78.



bahanyanya akhlak tercela, mengenal sosok nabi Muhammad SAW. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunnahnya.

b. *Moral Feeling/Learning to Do*

Dalam tahap ini siswa belajar mencintai tanpa syarat untuk menumbuhkan rasa cinta kepada nilai-nilai akhlak mulia. Sasaran dalam hal ini ialah guru karena merupakan dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan akal, rasio, atau logika.

c. *Moral Action/Learning to Do*

Tahap ini merupakan puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak siswa sehingga mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyanyang, jujur, disiplin, cinta, kasih sayang, adil serta murah hati.



### BAB III

#### PAPARAN DATA

Pada bab ini memaparkan data yang akan dibahas pada bab selanjutnya mengenai nilai-nilai keteladanan dalam Film *Sepatu Dahlan* dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar

#### A. Nilai-Nilai Keteladanan dalam Film *Sepatu Dahlan*

Adapun nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam film *Sepatu Dahlan* adalah berdoa, bersikap jujur, mematuhi aturan, tidak ingin merepotkan orang lain, menanggapi teman dengan baik, membantu orang lain, senang berbagi/berdema, melaksanakan kewajiban dalam keluarga dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Nilai-nilai keteladanan diuraikan sebagai berikut.

##### 1. Data cuplikan adegan

###### a. Berdoa<sup>153</sup>

Durasi : 00:52:18 s/d 00:53:57

Setting : Rumah Dahlan

Deskripsi : Ketika malam hari pak Mandor mendatangi rumah Dahlan untuk memberikan sepiring makanan kepada Dahlan dan adiknya. Sebelum makan, Dahlan mengingatkan adiknya untuk berdoa terlebih dahulu.

Dialog :

Udin : “Nasi mas. Doaku manjur ya mas?” (sambil membawa makanan untuk diletakkan ke meja)

Dahlan : “Eee, berdoa dulu sebelum makan!. Ayo berdoa dulu yang bener!” (Dahlan sambil memegang tangan adiknya dan menyuruhnya untuk berdoa)

Udin : “Ya Allah kirimkan aku sepatu ya Allah, aamiin”

Dahlan : “Malah minta lagi. Terima kasih kepada Allah, sudah dikasih segini, sudah jangan minta lagi Din”

---

<sup>153</sup> Lihat pada lampiran tabel 1.2 hasil analisis data Br.1/1.

Udin : “Oh iya, lupa aku mas. Ya Allah terima kasih makanannya ya Allah.  
Tapi besok jangan lupa sepatu”  
Dahlan : “Husst kamu ini”



Gambar 3.1 Udin yang sedang berdoa

b. Bersikap Jujur<sup>154</sup>

Durasi : 01:11:15 s/d 01:12:20

Setting : Mushola Sekolahan

Deskripsi : Seusai melaksanakan kewajiban solat di mushola sekolahan, Dahlan duduk di teras masjid bersama Zainal. Zainal melihat Dahlan tidak mempunyai sepatu. Lantas Zainal menawarkan memberikan sepatunya untuk Dahlan dengan syarat Dahlan Waktu pertandingan harus pura-pura sakit agar digantikan Zainal. Namun Dahlan tidak setuju, baginya kemenangan tim voli lebih penting dari sepatu.

Dialog :

Zainal : “Lan, kaki kamu sakit ya?”

Dahlan : “Biasa cuman lecet”

Zainal : “Kamu punya sepatu tidak?”

Dahlan : “Maksudnya apa ta?”

Zainal : “Tapi ini rahasia kita berdua lo ya. Kamu pilih sepatu. Aku ingin main di tim inti. Aku kasih kamu sepatu, tapi ada syaratnya. waktu pertandingan kamu pura-pura sakit atau apa saja lah terserah kamu, yang penting aku bisa menggantikanmu main di tim inti, mau atau tidak?”

Dahlan : “Buatku kemenangan tim voli lebih penting dari sepatu”

Zainal : “Ah, sok suci kamu”

---

<sup>154</sup> Lihat pada lampiran tabel 1.2 hasil analisis data Bj.3/4.



Gambar 3.2 Zainal membujuk Dahlan

c. Mematuhi aturan<sup>155</sup>

Durasi : 00:21:55 s/d 00:23:14

Setting : Luar kelas

Diskripsi : Setiba Dahlan di sekolah, Ia mengetahui teman-temannya tidak segera masuk ke dalam kelas malah bernyanyi-nyanyi diluar kelas yang membuat suasana menjadi gaduh. Dahlan membujuknya untuk segera masuk ke dalam kelas karena perbuatan yang dilakukan oleh teman-temannya ini tidak mematuhi aturan. Seharusnya teman-teman Dahlan langsung masuk ke dalam kelas untuk mempersiapkan bahan pelajaran yang akan dipelajari.

Dialog :

Imron : “Eh Lan” (sambil bernyanyi dan berjoget menikmati nyanyian Kadir).  
 Dahlan : “Kok kamu belum pada masuk ta?”  
 Imron : “Hari ini kita bebas, nggak ada guru”  
 Dahlan : “Sebaiknya masuk kelas”  
 Komariyah : “Sudah santai saja”  
 Dahlan : “Masuk masuk!”



<sup>155</sup> Lihat pada lampiran tabel 1.2 hasil analisis data Ma 1/8.

Gambar 3.3 Dahlan mengajak teman-temannya untuk segera masuk ke dalam kelas

d. Tidak ingin merepotkan orang lain<sup>156</sup>

Durasi : 01:16:20 s/d 01:18:20

Setting : Sekolah

Deskripsi : Di sekolah, kompetisi voli semakin dekat namun Dahlan satu-satunya personil yang belum mempunyai sepatu. Maryati dan kawan-kawan beserta seluruh guru mempunyai inisiatif untuk membelikan Dahlan sepatu. Saat Dahlan diberikan sebuah sepatu sebagai kejutan, Dahlan malah bersedih karena merasa merepotkan orang lain. Hingga Ustadz Ilham menasehati Dahlan untuk menerima sepatu tersebut dan mencoba menghargai pemberian orang lain.

Dialog :

Ustadz Ilham : “Kamu kenapa? dapat sepatu kok malah nangis”

Dahlan : “Saya memang menginginkan sepatu pak Ustadz, tapi bukan begini caranya. Saya menyusahkan banyak orang, sekarang saya malu. Bapak saya mengajarkan untuk lebih baik memberi daripada menerima” (sambil isak tangis)

Ustadz Ilham : “La iya bapak kamu itu benar, lebih baik tangan diatas daripada tangan di bawah. Tapi begini Lan, sekarang kita balik posisinya, kamu memberi seseorang tapi orang itu tidak menerimanya dengan baik, kamu kecewa kan?”

Dahlan : (Dahlan menganggukkan kepala)

Ustadz Ilham : “Lan kamu harus menghargai teman-temanmu yang begitu ikhlas. La itu bukan bentuk kasihan, tapi bukti cinta kasih teman-

---

<sup>156</sup> Lihat pada lampiran tabel 1.2 hasil analisis data Tm.1/9.



temanmu kepadamu. Jadilah orang yang bisa menghargai cinta kasih dan selalu bersyukur ya? udah hapus air matanya”



Gambar 3.4 Dahlan diberikan sepatu oleh teman-temannya



Gambar 3.5 Ustaz Ilham menasehati Dahlan

e. Menanggapi teman dengan baik <sup>157</sup>

Durasi : 00:09:36 s/d 00:10:10

Setting : Halaman Sekolah

Diskripsi : Saat Dahlan sedang melihat latihan voli, tiba-tiba dirinya dikagetkan oleh dua temannya yaitu Imron dan Kadir menepuk pundaknya dari belakang.

---

<sup>157</sup> Lihat pada lampiran tabel 1.2 hasil analisis data Mt.2/12.

Kemudian Kadir mengejek Dahlan karena tidak jadi sekolah di SMP Magetan. Namun, Dahlan menanggapi dengan baik ucapan Kadir.

Dialog :

- Kadir : “Eh, Lan, katamu tidak mau sekolah kalau enggak di SMP Magetan. Hoalah Lan Lan, kalau punya mimpi tidak usah tinggi-tinggi nanti kan nggak enak jatuhnya sakit”
- Dahlan : “Mimpi itu harus tinggi”
- Kadir : “Tapi kan tetep ta sekolahnya di Pesantren Takeran juga kan?”
- Dahlan : “Dimanapun sekolahnya yang penting apa?”
- Kadir : “Apa?”
- Dahlan : “Niat belajarnya”
- Imron : “Benar kamu Lan”
- Dahlan : “Itu kata ibuku Ron”
- Imron : “Kalau begitu ibumu yang benar”



Gambar 3.6 Dahlan berbincang-bincang dengan Kadir dan Imran

f. Memberi bantuan<sup>158</sup>

Durasi : 00:34:24 s/d 00:35:53

Setting : Rumah Dahlan

Deskripsi : Ketika malam hari Ibu Dahlan sedang membatik pakaian dan Dahlan ketiduran di meja belajar. Ibu Dahlan yang tidak enak badan tiba-tiba memanggil Dahlan untuk meminta mengambilkan segelas air. Namun Dahlan yang ketiduran tidak terdengar apa yang diucapkan Ibunya.

<sup>158</sup> Lihat pada lampiran tabel 1.2 hasil analisis data Mb.4/14.

Kemudian Ibu Dahlan mencoba mengambil segelas air sendiri. Tidak jauh melangkah Ibu Dahlan jatuh, hingga suara jatuhnya Ibu terdengar oleh Dahlan. Dahlan pun terbangun untuk segera menolong Ibunya dan membopongnya ke kamar tidur.

Dialog :

- Dahlan : “Bu Ibu, kenapa Bu?”  
Ibu Dahlan : “Nafas Ibu nak, kepala Ibu pusing” (Dahlan membopong Ibunya ke kasur lalu mengambilkannya air)  
Dahlan : “Minum dulu Bu. Bu Dahlan mau ke pak Mantri, cari obat” (sambil memberikan segelas air kepada Ibunya)  
Ibu Dahlan : “Jangan nak, hujan! kamu nanti malah sakit”  
Dahlan : “Tidak apa-apa Bu” (Dahlan langsung berlari keluar rumah)



Gambar 3.7 Dahlan memberi bantuan kepada Ibunya

g. Senang berbagi/berdema<sup>159</sup>

Durasi : 00:31:20 s/d 00:31:35

Setting : Halaman Rumah Maryati

Deskripsi : Pulang sekolah Dahlan melewati depan halaman rumah Maryati. Tiba-tiba dari dalam rumah, Maryati berlarian memanggil Dahlan untuk memberikan beberapa Jeruk kepada Dahlan. Dahlan sangat berterima kasih kepada Maryati

Dialog :

Maryati : “Lan” (berlari menghampiri Dahlan)

---

<sup>159</sup> Lihat pada lampiran tabel 1.2 hasil analisis data Sb.3/19.

Dahlan : “Iya Mar”  
 Maryati : “Ini Jeruk buat kamu agar tidak haus” (sambil memberikan beberapa buah Jeruk kepada Dahlan)  
 Dahlan : “Eee” (menerima pemberian Maryati)  
 Maryati : “Sudahlah tidak apa-apa”  
 Dahlan : “Terima kasih ya Mar”  
 Maryati : “Iya, dimakan ya”



Gambar 3.8 Maryati memberi buah Jeruk kepada Dahlan

h. Melaksanakan kewajiban dalam keluarga<sup>160</sup>

Durasi : 01:20:32 s/d 01:22:14

Setting : Ladang

Deskripsi : Semenjak Ibu Dahlan meninggal dunia, Bapak Dahlan sering ke kota Madiun untuk bekerja. Sehingga Dahlan dirumah mempunyai kewajiban untuk menjaga adiknya yang sedang sakit dan juga sendiri. Ketika sepulang sekolah sampai rumah, Dahlan tidak menjumpai adiknya, lalu Ia bergegas untuk mencarinya hingga kemudian dijumpainya di ladang yang sedang mencari rumput.

Dialog :

Dahlan : “Din, kamu tidak bisa begini terus, kamu tahu kan? mas banyak tugas sekolah, ada pertandingan voli, belum lagi masak, terus nyabit”

Udin : “La ini aku lagi nyabit mas”

Dahlan : “Iya iya Din, mas tahu. Tapi kamu tidak bilang sama mas. Kalau ada apa-apa mas kan yang disalahkan sama bapak. Ya sudah pulang-pulang” (sambil membawakan karung yang berisi rumput).

<sup>160</sup> Lihat pada lampiran tabel 1.2 hasil analisis data Mk.4/24.

Udin : “Mas, aku bukan anak kecil lagi, aku sudah besar, aku ingin bantu bapak. Udah gini saja, sekarang nyabit biar tugas aku. Jadi mas nggak usah bingung lagi untuk tugas sekolah dan pertandingan voli. Aku ingin jadi laki-laki kuat mas seperti bapak. Aku ingin ibuk disurga bangga denganku seperti bangga dengan mas”



Gambar 3.9 Dahlan menjumpai Udin di ladang kebun

i. Bertanggung Jawab atas perbuatannya<sup>161</sup>

Durasi : 01:09:20-01:10:08

Setting : Halaman Rumah Dahlan

Deksripsi : Saat Dahlan tidak sengaja merusak sepeda Maryati, bapak Maryati meminta pertanggung jawaban kepada keluarga Dahlan untuk mengganti sepedanya yang rusak. Karena tidak mampu untuk menggantinya dengan uang, lalu Bapak Dahlan memberikan Kambing peliharannya sebagai pengganti sepeda. Dahlan merasa sangat bersalah, sehingga meminta maaf kepada bapaknya dan meminta untuk dihukum. Namun bapak Dahlan menjelaskan bahwa Kambing tersebut adalah jatah sekolah Dahlan

Dialog :

Dahlan : “Pak Dahlan minta maaf, Dahlan siap dihukum apa saja”

Bapak Dahlan : “Ndak usah merasa bersalah sama bapak. Kambing itu toh punyamu, jatah sekolahmu, perbuatanmu yang tanggung jawabmu, tapi Ibu pasti sedih tahu perbuatanmu. Ya sudah tidak

<sup>161</sup> Lihat pada lampiran tabel 1.2 hasil analisis data Bp.1/27.



usah disesali yang penting gimana caranya kamu bisa mendapatnya lagi, itu yang harus dipikirkan, ya?"  
Dahlan : (Dahlan Menganggukan kepalanya)



Gambar 3.10 Dahlan meminta maaf kepada ayahnya

## 2. Kandungan Nilai-nilai keteladanan dalam film *Sepatu Dahlan*

- a. Mengajarkan untuk berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas, selalu bersyukur dan berharap hanya kepada Tuhan.
- b. Mengajarkan untuk selalu bersikap jujur dengan siapapun dan dalam keadaan apapun.
- c. Mengajarkan untuk mematuhi aturan di sekolah.
- d. Mengajarkan untuk memiliki sikap atau rasa tidak merepotkan orang lain.
- e. Mengajarkan untuk menanggapi pernyataan atau ucapan teman dengan baik.
- f. Mengajarkan untuk berbagi kepada orang lain.
- g. Mengajarkan untuk memberi bantuan atau pertolongan kepada orang lain.
- h. Mengajarkan untuk melaksanakan amanah tanggung jawab dalam keluarga dengan sepenuh hati.
- i. Mengajarkan untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan.

## **B. Relevansi Nilai-nilai Keteladanan dalam film *Sepatu Dahlan* dengan Nilai Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar**

Dalam implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada bidang studi perlu dikembangkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dari hasil analisis data dalam penelitian ini ditemukan sembilan nilai keteladanan yang memiliki relevansi dengan nilai pendidikan karakter anak sekolah dasar.

### 1. Berdoa

Nilai keteladanan berdoa muncul pada menit 00:52:18 - 00:53:57. Berdoa berarti salah satu perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dalam adegan film ditunjukkan untuk berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas, selalu bersyukur dan berharap hanya kepada Tuhan. Nilai keteladanan berdoa memiliki relevansi dengan pendidikan karakter religius.

2. Nilai keteladanan bersikap jujur muncul pada menit 01:11:15 – 01:12:20. Bersikap jujur berarti upaya seseorang untuk lurus hati, konsisten, dan tidak berbohong dalam hal apapun. Dalam adegan film ditunjukkan untuk selalu bersikap jujur dengan siapapun dan dalam keadaan apapun. Nilai keteladanan bersikap jujur memiliki relevansi dengan pendidikan karakter jujur.

3. Nilai keteladanan mematuhi aturan muncul pada menit 00:21:55 - 00:23:14. Mematuhi aturan berarti upaya seseorang dalam menegakkan sikap untuk selalu disiplin. Dalam adegan film ditunjukkan untuk mematuhi aturan di sekolah dengan berupaya lekas masuk ke dalam kelas. Nilai keteladanan mematuhi aturan memiliki relevansi dengan pendidikan karakter disiplin.

4. Nilai keteladanan tidak ingin merepotkan orang lain muncul pada menit 01:16:20 – 01:18:20. Tidak ingin merepotkan orang lain berarti upaya seseorang untuk berusaha

tidak mudah bergantung kepada orang lain. Dalam adegan film ditunjukkan untuk memiliki sikap atau rasa tidak merepotkan orang lain. Nilai keteladanan tidak ingin merepotkan orang lain memiliki relevansi dengan pendidikan karakter mandiri.

5. Nilai keteladanan menanggapi teman dengan baik muncul pada menit 00:09:36 – 00:10:10. Menanggapi teman dengan baik berarti upaya seseorang membangun rasa persahabatan dengan teman, melalui sikap, perbuatan, maupun ucapan dengan baik. Dalam adegan film ditunjukkan untuk menanggapi pernyataan atau ucapan teman dengan baik. Nilai keteladanan menanggapi teman dengan baik memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bersahabat/komunikatif.
6. Nilai keteladanan senang berbagi/berdema muncul pada menit 00:31:20 – 00:31:35. Senang berbagi/berdema berarti kesediaan membagikan suatu barang kepunyaannya kepada orang lain. Dalam adegan film ditunjukkan untuk berbagi kepada orang lain dengan ikhlas. Nilai keteladanan senang berbagi/berdema memiliki relevansi dengan pendidikan karakter peduli sosial.
7. Nilai keteladanan memberi bantuan muncul pada menit 00:34:24 - 00:35:53. Memberi bantuan berarti kesediaan seseorang untuk membantu orang lain dengan penuh kesadaran. Dalam adegan film ditunjukkan untuk memberi bantuan kepada orang lain yang sedang membutuhkan petolongan. Nilai keteladanan memberi bantuan memiliki relevansi dengan pendidikan karakter peduli sosial.
8. Nilai keteladanan melaksanakan kewajiban dalam keluarga muncul pada menit 01:20:32 – 01:22:14. Melaksanakan kewajiban dalam keluarga berarti upaya melakukan tanggung jawab secara sukarela dalam keluarga. Dalam adegan film ditunjukkan untuk melaksanakan amanah tanggung jawab dalam keluarga dengan sepenuh hati. Nilai keteladanan melaksanakan kewajiban dalam keluarga memiliki relevansi dengan pendidikan karakter tanggung jawab.

9. Nilai keteladanan bertanggung jawab atas perbuatannya muncul pada menit 01:09:20 – 01:10:08. Bertanggung jawab atas perbuatannya berarti sikap menyadari perbuatan yang telah dilakukan dan berupaya untuk menanggung perbuatan tersebut. Dalam adegan film ditunjukkan untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan. Nilai keteladanan bertanggung jawab atas perbuatannya memiliki relevansi dengan pendidikan karakter tanggung jawab.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

Dari paparan data yang sudah disusun, peneliti menemukan sembilan nilai keteladanan dan memiliki keterkaitan dengan tujuh pendidikan karakter anak sekolah dasar. Kemudian dalam bab ini berisi pembahasan mengenai nilai-nilai keteladanan dalam film *Sepatu Dahlan* dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar.

#### A. Nilai – Nilai Keteladanan dalam Film *Sepatu Dahlan*

Nilai atau *value* dalam bahasa Inggris, atau dalam bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku dan kuat, merupakan bagian dan kajian ilmu filsafat. Dalam istilah nilai dalam kajian filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhagaan” atau “kabaikan”, dan kata kerja yang artinya suatu perilaku kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.<sup>162</sup>

Nilai diartikan pula sebagai objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang untuk mengambil sikap setuju. Definisi ini menunjukkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat dijadikan rujukan. Disamping itu, nilai juga diartikan konsepsi abstrak di dalam diri manusia mengenai hal-hal yang dianggap baik-buruk atau benar salah.<sup>163</sup>

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh.<sup>164</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh.<sup>165</sup> Keteladanan ini merupakan perilaku seseorang baik sengaja ataupun tidak sengaja yang dilakukan dan kemudian dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya.<sup>166</sup> Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai keteladanan merupakan sesuatu uraian

---

<sup>162</sup> Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), 45-46.

<sup>163</sup> *Ibid.*, 46.

<sup>164</sup> Akhmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 93.

<sup>165</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117.

<sup>166</sup> Akhmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 93.



perilaku maupun sikap seseorang yang dilakukan (pada perbuatan yang patut ditiru) kemudian perilaku tersebut bisa dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui. Berikut adalah pembahasan nilai-nilai keteladanan dalam film *Sepatu Dahlan*.

## 1. Berdoa

Berdoa merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan dalam keadaan tertentu. Bentuk komunikasi tersebut bisa berupa permohonan, meminta, ungkapan syukur, pujian dan lain-lain.<sup>167</sup> Berdoa kepada Tuhan berarti meminta dari-Nya sesuatu kebaikan dan mengharapkan kebaikan tersebut.<sup>168</sup>

Dalam film *Sepatu Dahlan* nilai keteladanan berdoa ditunjukkan pada adegan, ketika malam hari pak Mandor mendatangi rumah Dahlan untuk memberikan sepiring makanan agar dimakan Dahlan dan adiknya. Adik Dahlan yang sudah merasakan lapar langsung saja ingin melahap makanan tersebut. Namun, Dahlan mengetahuinya spontan langsung mencegahnya lalu mengingatkan adiknya untuk berdoa terlebih dahulu sebelum makan, seperti pada kutipan dialog berikut ini.

- Udin : “Nasi mas. Doaku manjur ya mas?” (sambil membawa makanan untuk diletakkan ke meja)  
Dahlan : “Eee, berdoa dulu sebelum makan, ayo berdoa dulu yang bener!” (Dahlan sambil memegang tangan adiknya dan menyuruhnya untuk berdoa)  
Udin : “Ya Allah kirimkan aku sepatu ya Allah, aamiin”  
Dahlan : “Malah minta lagi. Terima kasih kepada Allah, sudah dikasih segini sudah jangan minta lagi Din”  
Udin : “Oh iya, lupa aku mas. Ya Allah terima kasih makanannya ya Allah. Tapi besok jangan lupa sepatu”  
Dahlan : “Husst kamu ini”

Pada peristiwa dialog di atas, bahwa Dahlan mengingatkan adiknya untuk berdoa terlebih dahulu sebelum makan. Doa yang dipanjatkan oleh adik Dahlan merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan. Selain mengungkapkan rasa syukur, adik Dahlan juga berdoa berharap supaya mempunyai sebuah sepatu.

---

<sup>167</sup> Mursalim, “Doa dalam perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2011), 64-65.

<sup>168</sup> Syaikh Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahtani, *Pengertian dan Macam-macam Do'a* (Jakarta: Darul Haq, 2015), 1.

Dengan berdoa berarti menunjukkan sikap dan upaya menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Inti dari berdoa adalah terjadinya suatu komunikasi pribadi yang intensif dengan Tuhan.<sup>169</sup> Menurut Quraish Shihab, berdoa harus disertai dengan rasa keyakinan dan penuh harapan kiranya Tuhan mengabulkannya.<sup>170</sup> Berdoa bukanlah kebiasaan orang yang lemah, namun berdoa merupakan kebiasaan orang yang tahu sejati dirinya yang sesungguhnya. Orang yang mempunyai iman kepada Tuhan akan menggunakan sarana ini dengan sebaik-baiknya.<sup>171</sup>

Dari penjelasan data di atas, nilai keteladanan yang bisa diambil adalah bahwa manusia hendaknya untuk selalu berdoa dalam setiap hal yang akan dikerjakan dan dengan sesuatu yang diharapkan. Ungkapan doa tersebut bisa berupa rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan.

## 2. Bersikap Jujur

Bersikap jujur berarti sikap yang menjadikan seseorang untuk lurus hati, konsisten, tidak berbohong, tidak curang dalam hal apapun.<sup>172</sup> Perkara jujur merupakan sesuatu perkara yang memiliki hubungan dengan ajaran islam, baik dari sisi akidah, akhlak, dan muamalah.<sup>173</sup> Dalam Islam diajarkan untuk bersikap jujur dengan siapapun baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Dalam film *Sepatu Dahlan* nilai keteladanan bersikap jujur ditunjukkan pada adegan, ketika seusai melaksanakan kewajiban solat di mushola sekolah, Dahlan duduk di halaman masjid bersama Zainal. Saat memakai sepatu Zainal melihat Dahlan tidak mempunyai sepatu. Lantas Zainal menawari memberikan sepatunya untuk Dahlan dengan syarat ketika pertandingan Dahlan harus pura-pura sakit agar posisinya digantikan Zainal. Namun

---

<sup>169</sup> Mursalim, "Doa dalam perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2011), 67-68.

<sup>170</sup> *Ibid.*, 75.

<sup>171</sup> Cek Khamsiatun, "Urgensi Doa Dalam Kehidupan", *Jurnal Studi Pemikiran Riset dan Pengemangan Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, (Januari, 2015), 110.

<sup>172</sup> Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 132.

<sup>173</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 77.

Dahlan tidak setuju, baginya kemenangan tim voli lebih penting dari sepatu, sebagaimana pada kutipan dialog berikut ini.

- Zainal : “Lan, kaki kamu sakit ya?”  
Dahlan : “Biasa cuman lecet”  
Zainal : “Kamu punya sepatu tidak?”  
Dahlan : “Maksudnya apa ta?”  
Zainal : “Tapi ini rahasia kita berdua lo ya. Kamu pilih sepatu, aku ingin main di tim inti. Aku kasih kamu sepatu, tapi ada syaratnya. Waktu pertandingan kamu pura-pura sakit atau apa saja lah terserah kamu, yang penting aku bisa menggantikanmu main di tim inti, mau atau tidak?”  
Dahlan : “Buatku kemenangan tim voli lebih penting dari sepatu”  
Zainal : “Ah, sok suci kamu”

Pada peristiwa dialog di atas, Dahlan menolak bujukan dari Zainal. Dahlan sebenarnya memang ingin memiliki sepatu, tetapi dirinya tidak mau menginginkan sepatu dengan cara seperti itu. Dahlan tetap memilih bersikap jujur untuk tidak menerima tawaran dari Zainal.

Bersikap jujur berarti upaya seseorang untuk berbuat atas kemurnian niat yang lurus. Menurut Imam Al-Ghazali, makna jujur pada kemurnian niat diartikan pada keikhlasan, sehingga setiap orang yang benar maka dia adalah orang yang ikhlas, tanpa rasa tujuan yang lain, sehingga setiap orang jujur adalah orang yang ikhlas.<sup>174</sup> Sikap jujur yang tertanam dalam diri seseorang menjadi salah satu bekal untuk bisa hidup di dalam masyarakat dengan baik. Sebab, dalam kejujuran mengandung nilai kerohanian yang memindikasikan berbagai sikap yang condong kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji.<sup>175</sup>

Dari penjelasan data di atas, nilai keteladanan yang bisa diambil adalah bahwa kita sebagai manusia harus senantiasa bersikap jujur dalam keadaan apapun dan dengan siapapun. Kita tidak boleh menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu.

### 3. Mematuhi Aturan

---

<sup>174</sup> Raihanah, “Konsep Jujur dalam Alquran”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. VII, No. 01 (Januari, 2017), 29-30.

<sup>175</sup> Dinar Nur Inten, “Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga”, *Jurnal FamilyEdu*, Vol. 03, No. 01, (April, 2017, 36.

Mematuhi aturan merupakan salah satu kebiasaan seseorang dalam menerapkan kesadaran disiplin, yaitu dengan menghormati, menghagai, patuh, dan taat mengenai peraturan yang berlaku, baik peraturan yang dibuat tersebut tertulis maupun tidak tertulis dan bersedia menerima sanksi apabila peraturan tersebut dilanggar.<sup>176</sup>

Dalam film *Sepatu Dahlan* nilai keteladanan mematuhi aturan ditunjukkan pada adegan, ketika di sekolahan Dahlan mengetahui banyak teman-temannya belum masuk ke dalam kelas yang malah asyik bernyanyi-nyanyi. Hal tersebut membuat suasana menjadi gaduh dan mengganggu kelas lain. Kemudian Dahlan mengajak teman-temannya untuk segera masuk ke dalam kelas, sebagaimana pada kutipan dialog berikut ini.

Setiba Dahlan di sekolah, Ia mengetahui teman-temannya tidak segera masuk ke dalam kelas malah bernyanyi-nyanyi diluar kelas yang membuat suasana menjadi gaduh. Dahlan membujuknya untuk segera masuk ke dalam kelas. Perbuatan yang dilakukan oleh teman-teman Dahlan ini adalah tidak mematuhi aturan. Seharusnya teman-teman Dahlan langsung masuk ke dalam kelas untuk mempersiapkan alat dan bahan untuk belajar.

Imron : “Eh Lan” (sambil bernyanyi dan berjoget menikmati nyanyian Kadir).  
Dahlan : “Kok kamu belum pada masuk ta?”  
Imron : “Hari ini kita bebas, nggak ada guru”  
Dahlan : “Sebaiknya masuk kelas”  
Komariyah : “Sudah santai saja”  
Dahlan : “Masuk masuk!”

Peristiwa yang terjadi pada kutipan dialog di atas, bahwa Dahlan mengajak teman-temannya untuk segera masuk ke dalam kelas. Dahlan tahu bahwa perilaku teman-temannya merupakan perilaku yang tidak baik karena tidak patuh pada aturan. Selain tidak patuh pada aturan, perbuatan teman-temannya tersebut bisa mengganggu kelas lain.

Perilaku Dahlan mengajak teman-temannya untuk segera masuk ke dalam kelas merupakan upaya untuk mematuhi aturan-aturan yang ada di sekolah. Dengan upaya mematuhi aturan tersebut berarti menegakan sikap kedisiplinan, yang merupakan sesuatu penting dan dibutuhkan peserta didik. Sikap tersebut menjadi prasyarat bagi pembentukan

---

<sup>176</sup> Bambang Samsul Arifin, Rusdiana, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 12.



perilaku, dan taat dalam aturan yang dibentuk, sehingga membawa peserta didik menuju kesuksesan dalam belajar hingga ketika bekerja.<sup>177</sup>

Dari penjelasan data di atas, nilai keteladanan yang bisa diambil adalah bahwa siswa harus mematuhi aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Ketika sudah sampai ke sekolah hendaknya langsung masuk ke dalam kelas untuk mempersiapkan bahan belajar. Jika siswa tidak segera masuk ke dalam kelas, hal itu bisa memicu keramaian sehingga mengganggu kelas lain.

#### 4. Tidak Ingin Merepotkan Orang Lain

Tidak ingin merepotkan orang lain merupakan salah satu upaya untuk bersikap mandiri, yaitu kesanggupan untuk mengerjakan sesuatu seorang diri tanpa banyak melibatkan bantuan orang lain.<sup>178</sup> Tidak bergantung orang lain bukan berarti tidak memiliki rasa peduli dan tidak ingin berhubungan dengan orang lain, melainkan dimaknai dengan rasa penuh kepedulian.

Dalam film *Sepatu Dahlan* nilai keteladanan tidak ingin merepotkan orang lain ditunjukkan pada adegan, ketika Maryati dan kawan-kawan beserta seluruh guru mempunyai inisiatif untuk membelikan Dahlan sepatu. Saat Dahlan diberikan sebuah sepatu sebagai kejutan, Dahlan malah bersedih karena merasa merepotkan banyak orang. Hingga Ustaz Ilham menasehati Dahlan untuk menerima sepatu tersebut sebagai upaya menghargai pemberian orang lain, sebagaimana pada kutipan dialog berikut ini.

Ustaz Ilham : “Kamu kenapa? dapat sepatu kok malah nangis”

Dahlan : “Saya memang menginginkan sepatu pak Ustaz, tapi bukan begini caranya. Saya menyusahkan banyak orang, sekarang saya malu. Ayah saya mengajarkan untuk lebih baik memberi daripada menerima” (sambil isak tangis)

Ustaz Ilham : “La iya bapak kamu itu benar, lebih baik tangan diatas daripada tangan di bawah. Tapi begini Lan, sekarang kita balik posisinya, kamu memberi seseorang tapi orang itu tidak menerimanya dengan baik, kamu kecewa kan?”

Dahlan : (Dahlan menganggukkan kepala)

---

<sup>177</sup> Restu Aji Widya Putra, “Peranan Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri”, *Civics Education And Social Sciense Journal (Cessj)*, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2019), 113.

<sup>178</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 92.



Ustaz Ilham : “Lan kamu harus menghargai teman-temanmu yang begitu ikhlas, itu bukan bentuk kasihan, tapi bukti cinta kasih teman-temanmu kepadamu. Jadilah orang yang bisa menghargai cinta kasih dan selalu bersyukur. Udah hapus air matanya”

Peristiwa yang terjadi pada kutipan dialog di atas, bahwa sikap Dahlan sebenarnya tidak hendak menolak pemberian dari para teman-temannya, tetapi Dahlan merasa merepotkan banyak orang. Dahlan teringat akan pesan bapaknya untuk lebih baik memberi daripada menerima. Namun, akhirnya Dahlan mau menerima sepatu tersebut setelah dirinya diberikan pencerahan oleh Ustaz Ilham.

Dengan begitu, sikap Dahlan tidak ingin menggantungkan orang lain berarti upaya untuk bersikap mandiri. Menurut Barnadib, sikap tersebut meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>179</sup> Sehingga semakin banyak seseorang melakukan pekerjaan dengan sendiri, maka semakin besar pula rasa percaya akan kemampuan yang tertanam dalam dirinya. Karena kebergantungan kepada orang lain bisa menyebabkan rasa pesimis akan kualitas diri dan minim usaha yang dilakukan.

Dari penjelasan data di atas, nilai keteladanan yang bisa diambil adalah bahwa semampu mungkin kita harus mempunyai rasa dan sikap untuk tidak merepotkan orang lain, disisi lain juga kita berkewajiban menghargai pemberian orang lain.

## 5. Menanggapi Teman dengan Baik

Menanggapi teman dengan baik merupakan sikap untuk selalu merespon ucapan teman dengan perkataan yang pantas tanpa menyinggungnya, mampu *me-respect* dengan memperlakukan orang lain seperti halnya ingin diperlakukan.<sup>180</sup> Dengan begitu anak mampu merespon lawan bicaranya secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku maupun tutur kata yang baik.

---

<sup>179</sup>Azhar Aziz, “Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa SMPN 2 Pangkalan Susu”, *Jurnal Psychomutiara*, Vol. 01, No. 01 (2017), 20.

<sup>180</sup> Muchlas Samami, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 55.

Dalam film *Sepatu Dahlan* nilai keteladanan menanggapi orang lain dengan baik ditunjukkan pada adegan, ketika Dahlan sedang melihat latihan voli. Tiba-tiba dirinya dikagetkan oleh dua temannya yaitu Imron dan Kadir yang menepuk pundaknya dari belakang. Kemudian Kadir mengejek Dahlan karena tidak jadi sekolah di SMP Magetan. Namun, Dahlan mampu menanggapi dengan baik ucapan Kadir, sebagaimana pada kutipan dialog berikut ini.

- Kadir : “Eh, Lan. Katamu tidak mau sekolah kalau enggak di SMP Magetan. Hoalah Lan Lan, kalau punya mimpi tidak usah tinggi-tinggi nanti kan enggak enak jatuhnya sakit”
- Dahlan : “Mimpi itu harus tinggi”
- Kadir : “Tapi kan tetep ta sekolahnya di Pesantren Takeran juga kan?”
- Dahlan : “Dimanapun sekolahnya, yang penting apa?”
- Kadir : “Apa?”
- Dahlan : “Niat belajarnya”
- Imron : “Benar kamu Lan”
- Dahlan : “Itu kata ibuku Ron”
- Imron : “Kalau begitu ibumu yang benar”

Pada dialog di atas, Dahlan diejek oleh temannya karena tidak jadi sekolah di SMP Magetan. Dahlan tidak membalas dengan ejekan, namun dibalas dengan tanggapan yang baik. Dahlan tidak merasa tersinggung, malah Dahlan menciptakan suasana pergaulan yang nyaman.

Dengan tanggapan tersebut berarti Dahlan menunjukkan sikap yang patut untuk diteladani. Menanggapi teman dengan baik berarti menunjukkan sikap yang komunikatif. Sikap ini kaitannya dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan komunikasi yang mudah dipahami, sehingga terbentuk suasana yang menyenangkan. Komunikatif sangat diperlukan dalam hubungan pergaulan. Sebab, anak yang komunikatif dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan dan mampu mengutarakan kata-kata yang baik ketika berkomunikasi. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sikap ini bisa mempengaruhi kepiawaian peserta didik dalam melakukan diskusi kelompok yang mengharuskan dapat berkomunikasi dengan baik.<sup>181</sup>

---

<sup>181</sup> Ni Wayan, “Hubungan Antara Sikap Komunikatif sebagai Bagian dari Pengembangan Karakter dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Ips Siswa”, *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 23, No. 2, (2018), 159.

Dari penjelasan data di atas, nilai keteladanan yang bisa diambil adalah bahwa sesama teman kita harus bisa menjaga komunikasi dengan baik. Ketika teman mengejek kita, sebisa mungkin untuk tidak tersinggung, namun berusaha untuk menanggapi dengan tanggapan yang baik.

## 6. Memberi Bantuan

Memberi bantuan merupakan salah satu wujud kepedulian terhadap sesama. Kepedulian tersebut muncul dari rasa kasih sayang seseorang. Kasih sayang adalah rasa yang diharapkan setiap manusia di dunia, seperti halnya kasih sayang yang dimiliki oleh seorang ibu kepada anaknya, atau sebaliknya, kasih sayang seorang anak untuk kedua orangtuanya. Kasih sayang dapat timbul jikalau ada perasaan empati dan simpatik dari jiwa seseorang kepada orang yang mereka kasih.<sup>182</sup>

Dalam film *Sepatu Dahlan* nilai keteladanan memberi bantuan ditunjukkan pada adegan, ketika malam hari Ibu Dahlan sedang membatik pakaian, sedangkan Dahlan ketiduran di meja belajar. Ibu Dahlan yang tidak enak badan tiba-tiba memanggil Dahlan untuk meminta tolong mengambilkan segelas air. Namun, Dahlan yang ketiduran tidak terdengar apa yang diucapkan Ibunya. Kemudian Ibu Dahlan mencoba mengambil segelas air sendiri. Tidak jauh melangkah Ibu Dahlan jatuh, hingga suara jatuhnya Ibu terdengar oleh Dahlan. Dahlan pun terbangun untuk segera menolong Ibunya dan membopongnya ke kamar tidur, sebagaimana pada kutipan dialog berikut ini.

Dahlan	: “Bu Ibu, kenapa Bu?”
Ibu Dahlan	: “Nafas Ibu nak, kepala Ibu pusing” (Dahlan membopong Ibunya ke kasur lalu mengambilkannya air)
Dahlan	: “Minum dulu Bu. Bu Dahlan mau ke pak Mantri, cari obat (sambil memberikan segelas air kepada Ibunya)”
Ibu Dahlan	: “Jangan nak hujan, kamu nanti malah sakit!”
Dahlan	: “Tidak apa-apa Bu” (Dahlan langsung berlari ke luar rumah)

---

<sup>182</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 84.

Pada adegan tersebut, perbuatan yang dilakukan oleh Dahlan merupakan perbuatan yang sangat mulia. Dahlan menolong ibunya yang sedang dalam keadaan terkapar di lantai. Kemudian dengan segera, Dahlan mendatangi Mantri agar segera dapat diobati.

Dengan begitu perbuatan memberi bantuan yang dilakukan menunjukkan perilaku prososial yang patut untuk diteladani. Menurut Eisenberg dan Mussen perilaku prososial dilakukan secara sukarela untuk memberikan pertolongan atau memberikan manfaat untuk orang lain. Keinginan memberi pertolongan dapat timbul karena adanya dorongan respon simpati serta didasari prinsip yang konsisten untuk menolong orang lain.<sup>183</sup> Sehingga perbuatan itu dilakukan atas dasar kesadaran diri sendiri untuk membantu sesama bukan atas rasa keterpaksaan.

Dari penjelasan data di atas, nilai keteladanan yang bisa diambil adalah bahwa sebagai manusia berkewajiban untuk memberi bantuan kepada sesama. Terlebih seseorang yang diberi bantuan itu adalah ibu kita. Kita wajib memberikan bantuan tersebut dengan sebaik mungkin.

#### 7. Senang Berbagi/Berdema

Senang berbagi/berdema adalah kemauan seseorang untuk memberikan secara ikhlas suatu barang yang dimilikinya kepada orang yang memerlukan.<sup>184</sup> Senang berbagi berarti juga bentuk rasa kepedulian kepada sesama. Kepedulian ini mesti dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan/balasan dalam bentuk apapun.

Dalam film *Sepatu Dahlan* nilai keteladanan senang berbagi/berdema ditunjukkan pada adegan, ketika pulang sekolah Dahlan melewati depan halaman rumah Maryati. Tiba-tiba dari dalam rumah, Maryati berlarian memanggil Dahlan untuk memberikan beberapa Jeruk yang dimilikinya kepada Dahlan. Dahlan sangat berterima kasih kepada Maryati, sebagaimana pada kutipan dialog berikut ini.

---

<sup>183</sup> Nuris Fakhma Hanana, "Pengaruh *Self-Esteem* dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial", *Journal Of Psychology* Vol.6 No. 1 (April, 2018), 87.

<sup>184</sup> Gusti Yuli Asih, "Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi", *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Vol. 1, No. 01, (Desember 2010), 35.

Maryati : “Lan” (berlari menghampiri Dahlan).  
Dahlan : “Iya Mar”  
Maryati : “Ini Jeruk buat kamu agar tidak haus” (sambil memberikan beberapa buah Jeruk kepada Dahlan)  
Dahlan : “Eee” (menerima pemberian Maryati)  
Maryati : “Sudahlah tidak apa-apa”  
Dahlan : “Terima kasih ya Mar”  
Maryati : “Iya, dimakan ya”

Pada adegan tersebut Maryati berbagi jeruk kepada Dahlan. Maryati tahu bahwa Dahlan setiap harinya ketika berangkat dan pulang sekolah selalu berjalan kaki. Maka, Maryati memberikan beberapa Jeruk agar mengurangi rasa haus Dahlan saat di perjalanan.

Dengan begitu perbuatan tersebut menunjukkan perbuatan yang patut untuk diteladani. Senang berbagi/berdema mengindikasikan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Menurut Walgito, makhluk sosial berarti manusia tidak akan bisa hidup sendiri, karena sebagian besar aktivitasnya seringkali melibatkan hubungan dengan orang lain. Sehingga, supaya tercipta hubungan yang baik, beberapa dari perilaku manusia tertuju kepada kemaslahatan bersama, seperti berbagi, membantu, menolong, dan lainnya.<sup>185</sup>

Dari penjelasan data di atas, nilai keteladanan yang bisa diambil adalah bahwa ketika mempunyai sesuatu yang lebih, tidak ada salahnya untuk berbagi kepada orang lain terutama kepada teman. Dengan berbagi akan membuat orang lain senang, selain itu juga meningkatkan rasa peduli terhadap orang lain.

#### 8. Melaksanakan Kewajiban dalam Keluarga

Kewajiban erat hubungannya dengan tanggung jawab. Kewajiban merupakan sesuatu hal yang dibebankan kepada seseorang. Sedangkan keluarga adalah kelompok masyarakat kecil, yang didalamnya meliputi suami-istri, ayah-ibu, anak-anak, dan orang lain yang ditetapkan menjadi anggota keluarga. Masing-masing anggota keluarga harus

---

<sup>185</sup> Nuris Fakhma Hanana, “Pengaruh *Self-Esteem* dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial”, *Journal Of Psychology* Vol.6 No. 1 (April, 2018), 86.



bertanggung jawab kepada keluarganya.<sup>186</sup> Melaksanakan kewajiban dalam keluarga berarti sikap atau perbuatan menjalankan beban tanggung jawab dalam keluarga. Sikap ini tergolong dalam jenis tanggung jawab kepada keluarga.<sup>187</sup>

Dalam film *Sepatu Dahlan* nilai keteladanan melaksanakan kewajiban dalam keluarga ditunjukkan pada adegan, ketika Dahlan mencari adiknya yang tidak ada di rumah. Bahwa semenjak Ibu Dahlan meninggal dunia, Bapak Dahlan sering ke kota Madiun untuk bekerja. Sehingga Dahlan dirumah mempunyai kewajiban untuk menjaga adiknya yang sedang sakit.. Ketika sepulang sekolah, di rumah Dahlan tidak menjumpai adiknya, lalu Ia bergegas untuk mencarinya hingga kemudian dijumpainya di ladang yang sedang mencari rumput, sebagaimana pada kutipan dialog berikut ini.

- Dahlan : “Din, kamu tidak bisa begini terus, kamu tahu kan? Mas banyak tugas sekolah, ada pertandingan voli, belum lagi masak, terus nyabit”  
Udin : “La ini aku lagi nyabit mas”  
Dahlan : “Iya iya Din, mas tahu. Tapi kamu tidak bilang sama mas. Kalau ada apa-apa mas kan yang disalahkan sama bapak. Ya sudah pulang-pulang!” (sambil membawakan karung yang berisi rumput)  
Udin : “Mas, aku bukan anak kecil lagi, aku sudah besar, aku ingin bantu bapak. Udah gini saja, sekarang nyabit biar tugas aku. Jadi mas nggak usah bingung lagi untuk tugas sekolah dan pertandingan voli. Aku ingin jadi laki-laki kuat mas seperti bapak. Aku ingin ibuk disurga bangga denganku seperti bangga dengan mas”

Bahwa Dahlan diberi amanah oleh bapaknya untuk menjaga adiknya. Maka dengan begitu Dahlan berkewajiban untuk menjalankan amanah tersebut dengan penuh tanggung jawab. Ketika sepulang sekolah Dahlan tidak menjumpai adiknya di rumah, Dahlan langsung mencarinya hingga ditemuinya di ladang.

Perbuatan Dahlan tersebut merupakan wujud dari rasa tanggung jawab dirinya kepada keluarganya. Menurut Widagdhho, masing-masing anggota keluarga harus bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini berkaitan dengan nama baik keluarga. Namun, tanggung jawab juga merupakan kehidupan, kesejahteraan, dan

---

<sup>186</sup> Ainur Rosyidah, “Internalisasi Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Pada Siswa Kelas VII Mts Sunan Giri Prigen”, (Skripsi, UIN, Malang, 2017, 29.

<sup>187</sup> Muhammad Zein, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 81.

keselamatan. Agar terpenuhi tanggung jawab dalam keluarga seringkali dibutuhkan suatu pengorbanan.<sup>188</sup>

Dari penjelasan data di atas, nilai keteladanan yang bisa diambil adalah bahwa ketika kita diberikan sebuah tanggung jawab dalam keluarga, kita berkewajiban melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan sebaik mungkin.

#### 9. Bertanggung Jawab atas Perbuatannya

Tanggung jawab merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.<sup>189</sup> Tanggung jawab juga dapat diartikan kesediaan menanggung segala resiko atas tindakannya.<sup>190</sup> Bertanggung jawab atas perbuatannya berarti sikap mengakui akan kesalahan yang telah diperbuat kemudian menanggung segala sesuatunya. Sikap seseorang yang bertanggung jawab menandakan bahwa seseorang tersebut memiliki sikap yang baik. Dengan sikap tersebut menjadikan seseorang lebih kuat dan tegar dalam menghadapi permasalahan yang harus diselesaikan.<sup>191</sup>

Dalam film *Sepatu Dahlan* nilai keteladanan bertanggung jawab atas perbuatannya ditunjukkan pada adegan, ketika bapak Maryati mendatangi rumah Dahlan. Tujuan bapak Maryati yaitu meminta pertanggung jawaban kepada keluarga Dahlan untuk mengganti sepedanya yang telah dirusak. Karena tidak mampu untuk menggantinya dengan uang, lalu Bapak Dahlan memberikan Kambing peliharannya sebagai pengganti sepeda. Dahlan merasa sangat bersalah, sehingga meminta maaf kepada ayahnya untuk dihukum. Namun bapak Dahlan menjelaskan bahwa Kambing untuk mengganti sepeda tersebut adalah jatah sekolah Dahlan.

Dahlan : “Pak Dahlan minta maaf, Dahlan siap dihukum apa saja”

Bapak Dahlan : “Ndak usah merasa bersalah sama bapak. Kambing itu toh punyamu, jatah sekolahmu, perbuatanmu yang tanggung jawabmu, tapi Ibu pasti sedih tahu perbuatanmu. Ya sudah tidak

---

<sup>188</sup> Husaini, *Materi Pembelajaran Pendidikan Akhlak*, (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2012), 135.

<sup>189</sup> *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1443.

<sup>190</sup> Sukiman, *Mengembangkan Tanggung Jawab Kepada Anak* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

<sup>191</sup> *Ibid.*, 4.

usah disesali, yang penting gimana caranya kamu bisa mendapatnya lagi, itu yang harus dipikirkan, ya?"  
Dahlan : (Dahlan Menganggukan kepalanya)

Pada dialog di atas, bahwa Dahlan tidak sengaja merusak sepeda kepunyaan dari Maryati. Dahlan minta maaf kepada ayahnya dan siap untuk dihukum. Namun, bapak Dahlan menjelaskan bahwa Kambing yang ada di kandang itu merupakan Kambing jatah sekolah Dahlan, untuk dijadikan ganti sepeda yang telah dirusakny.

Dalam dialog tersebut Dahlan mempunyai rasa tanggung jawab untuk menanggung perbuatannya. Orang yang bertanggung jawab berarti orang yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Sikap tanggung jawab sangat penting melekat dalam jiwa seseorang. Tanggung jawab itu berkaitan dengan menerima akibat dari apa yang telah dilakukan, atau merupakan suatu keharusan untuk bertindak sesuatu.<sup>192</sup>

Dari penjelasan data di atas, nilai keteladanan yang bisa diambil adalah bahwa ketika kita melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, kita mempunyai kewajiban untuk mempertanggung jawabkan perbuatan tersebut.

## **B. Relevansi Nilai-Nilai Keteladanan dalam Film *Sepatu Dahlan* dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar**

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan pondasi awal bagi pembentukan suatu generasi bangsa yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam memberikan pemahan tentang perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>193</sup>

---

<sup>192</sup> Elfi Yuliani Rohmah, "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajaran", *Jurnal Al Murabbi*, Vol. 3, No. 1, (Juli 2016), 48.

<sup>193</sup> Zuhjirah, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", *Jurnal Tadrib*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2015), 6.

Pada dasarnya pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu mengembangkan pelaksanaan pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan akhlak baik peserta didik secara utuh sesuai standard kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri memanfaatkan pengetahuannya kemudian menerapkan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perbuatan sehari-hari.<sup>194</sup>

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, supaya menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman yang berubah-ubah dengan perilaku-perilaku terpuji.<sup>195</sup> Untuk mewujudkan tujuan tersebut pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai komponen yakni melalui keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan media massa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), telah merumuskan 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Nilai-nilai itu diantaranya adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.<sup>196</sup>

Berdasarkan data yang ditemukan, bahwa dalam film *Sepatu Dahlan* terdapat nilai-nilai keteladanan yang relevan dengan nilai pendidikan karakter anak sekolah dasar sesuai yang dirumuskan Kemendikbud. Dari 18 nilai pendidikan karakter yang dirumuskan Kemendikbud, terdapat 7 nilai pendidikan karakter yang relevan. Berikut pembahasan nilai-nilai keteladanan yang memiliki relevansi dengan nilai pendidikan karakter.

## 1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama

---

<sup>194</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 25.

<sup>195</sup> *Ibid.*, 27.

<sup>196</sup> *Ibid.*, 138-139.



lain.<sup>197</sup> Karakter religius sangat penting untuk ditumbuhkembangkan kepada peserta didik agar perkataan, pikiran, serta tindakannya selalu didasarkan pada nilai dan norma ketuhanan yang berdasarkan pada ajaran agama yang dianutnya. Dengan begitu ajaran dan agama yang dianut peserta didik tersebut benar-benar dihayati, dipahami dan dilaksanakan dengan baik.

Nilai karakter religius ditunjukkan pada film *Sepatu Dahlan* dalam nilai keteladanan berdo'a. Hal ini tampak dalam kutipan dialog berikut ini.

Pak Mandor mendatangi rumah Dahlan untuk memberikan sepiring makanan agar dimakan Dahlan dan adiknya. Adik Dahlan yang sudah merasakan lapar langsung saja ingin melahap makanan tersebut. Namun Dahlan mengetahuinya, spontan langsung menceganya lalu mengingatkan adiknya untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum makan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut ini.

- Udin : “Nasi mas. Doaku manjur ya mas?” (sambil membawa makanan untuk diletakkan ke meja)
- Dahlan : “Eee, berdo'a dulu sebelum makan. Ayo berdo'a dulu yang bener!” (Dahlan sambil memegang tangan adiknya dan menyuruhnya untuk berdo'a)
- Udin : “Ya Allah kirimkan aku sepatu ya Allah, aamiin”
- Dahlan : “Malah minta lagi. Terima kasih kepada Allah, sudah dikasih segini, sudah jangan minta lagi Din”
- Udin : “Oh iya, lupa aku mas. Ya Allah terima kasih makanannya ya Allah. Tapi besok jangan lupa sepatu”
- Dahlan : “Husst kamu ini”

Dalam adegan film tersebut, nampak adik Dahlan berdo'a. Doa yang dipanjatkan oleh adik Dahlan merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan. Selain mengungkapkan rasa syukur adik Dahlan juga berdo'a supaya memperoleh sebuah sepatu. Nilai keteladanan berdo'a merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter, yaitu religius.

Nilai religius adalah salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak tingkat sekolah dasar. Sebab, anak diusia tersebut akan mudah menerima hal-hal baru sehingga mudah untuk memperoleh pendidikan yang berpengaruh pada pembentukan karakter di usia selantutnya. Pendidikan karakter religius merupakan upaya pembentukan perilaku anak, dimana pendidikan karakter adalah pijakan awal untuk

---

<sup>197</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.



menciptakan generasi yang bermoral, berbudi pekerti luhur, atas dasar rasa percaya atau iman kepada Tuhan dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>198</sup>

Nilai pendidikan karakter religius dapat ditanamkan sejak dini kepada anak tingkat sekolah dasar dengan cara mengajak anak untuk ibadah sholat, mengingatkan untuk berdoa sebelum melakukan aktivitas dan mengajak untuk senantiasa selalu bersyukur.

## 2. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri maupun pihak lain.<sup>199</sup> Selain itu, jujur berarti menyatakan sesuatu sesuai apa adanya dan tidak berlaku curang. Dengan begitu seseorang yang jujur akan melakukan tindakan maupun sikap dengan benar.

Nilai karakter jujur ditunjukkan pada film *Sepatu Dahlan* dalam nilai keteladanan bersikap jujur. Hal ini tampak dalam kutipan dialog berikut ini.

Seusai melaksanakan kewajiban solat di mushola sekolah, Dahlan duduk di halaman masjid bersama Zainal. Saat memakai sepatu Zainal melihat Dahlan tidak mempunyai sepatu. Lantas Zainal menawarkan memberikan sepatunya untuk Dahlan dengan syarat Dahlan waktu pertandingan harus pura-pura sakit agar digantikan Zainal. Namun Dahlan tidak setuju, baginya kemenangan tim voli lebih penting dari sepatu.

Zainal : “Lan, kaki kamu sakit ya?”  
Dahlan : “Biasa cuman lecet”  
Zainal : “Kamu punya sepatu tidak?”  
Dahlan : “Maksudnya apa ta?”  
Zainal : “Tapi ini rahasia kita berdua lo ya. Kamu pilih sepatu. Aku ingin main di tim inti. Aku kasih kamu sepatu, tapi ada syaratnya. waktu pertandingan kamu pura-pura sakit atau apa saja lah terserah kamu, yang penting aku bisa menggantikanmu main di tim inti, mau atau tidak?”  
Dahlan : “Buatku kemenangan tim voli lebih penting dari sepatu”  
Zainal : “Ah, sok suci kamu”

Dalam kutipan dialog film di atas, nampak Dahlan dibujuk oleh Zainal untuk berpura-pura sakit ketika pertandingan voli. Tujuannya agar posisi Dahlan di tim voli digantikan oleh Zainal. Jika mau, Dahlan akan diberikan sebuah sepatu oleh Zainal.

---

<sup>198</sup> Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 123-124.

<sup>199</sup> *Ibid.*, 138.

Namun, Dahlan menolak tawaran yang diberikan oleh Zainal. Nilai keteladanan bersikap jujur yang dilakukan oleh Dahlan merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter, yaitu jujur.

Nilai jujur merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak tingkat sekolah dasar. Sebab, kejujuran yang ditanamkan sejak dini dalam keluarga akan tumbuh dan terjaga dengan baik dalam pribadi anak. Hal itu akan membentengi anak dari berbuat yang tidak terpuji.<sup>200</sup> Sehingga dengan karakter jujur anak akan memunculkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran, mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan berperilaku sesuai dengan akhlak yang terpuji.

Nilai pendidikan karakter jujur dapat ditanamkan sejak dini kepada anak tingkat sekolah dasar dengan cara memberikan pemahaman tentang kejujuran, mengajari anak untuk mengakui kesalahan, dan memberikan apresiasi ketika anak bersikap jujur.

### 3. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada beragam ketentuan dan peraturan.<sup>201</sup> Seseorang yang disiplin akan dapat menegakkan aturan yang berlaku tanpa perlu pengawasan dari orang lain, memiliki tujuan yang jelas dan konsisten dengan apa yang dikerjakan. Mereka yang mempunyai sikap disiplin tidak akan mampu dialihkan dengan sesuatu hal yang tidak sejalan dengan apa yang menjadi keinginannya.

Nilai karakter disiplin ditunjukkan pada film *Sepatu Dahlan* dalam nilai keteladanan mematuhi aturan. Hal ini tampak dalam kutipan dialog berikut ini.

Setiba Dahlan di sekolah, Ia mengetahui teman-temannya tidak segera masuk ke dalam kelas malah bernyanyi-nyanyi diluar kelas yang membuat suasana menjadi gaduh. Dahlan membujuknya untuk segera masuk ke dalam kelas.

Imron : “Eh Lan” (sambil bernyanyi dan berjoget menikmati nyanyian Kadir).

Dahlan : “Kok kamu belum pada masuk ta?”

---

<sup>200</sup> Dinar Nur Inten, “Penanaman Kejujuran pada Anak dalam Keluarga”, *Jurnal FamilyEdu*, Vol. 03, No. 01, (April, 2017), 36.

<sup>201</sup> *Ibid.*, 138.

Imron : “Hari ini kita bebas, nggak ada guru”  
Dahlan : “Sebaiknya masuk kelas”  
Komariyah : “Sudah santai saja”  
Dahlan : “Masuk masuk!”

Dalam kutipan film di atas, nampak Dahlan menyuruh teman-temannya untuk segera masuk ke dalam kelas. Sebab, perbuatan teman-temannya itu tidak mematuhi peraturan. Seharusnya ketika gurunya belum datang, para siswa harus berada di dalam kelas untuk menyiapkan alat dan bahan belajar. Nilai keteladanan mematuhi aturan yang dilakukan oleh Dahlan merupakan salah satu pendidikan karakter, yaitu disiplin.

Nilai disiplin merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak tingkat sekolah dasar. Sebab, disiplin tidak bisa melekat secara seketika. Diperlukan kiat yang panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam pribadi anak. Tujuannya adalah untuk menuntun anak agar dapat belajar tentang hal-hal baik yang nantinya berguna untuk persiapan masa dewasa.<sup>202</sup>

Nilai pendidikan karakter jujur dapat ditanamkan sejak dini kepada anak tingkat sekolah dasar dengan cara mengajari anak untuk berangkat sekolah lebih awal, membiasakan kepada anak untuk menyelesaikan tugas tepat pada waktunya dan memberikan apresiasi ketika anak bersikap disiplin.

#### 4. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>203</sup> Mandiri juga berarti kesediaan berbuat dengan kemampuan diri sendiri tanpa banyak melibatkan bantuan orang lain. Dengan begitu pendidikan karakter mandiri adalah usaha yang dilakukan untuk membina watak, akhlak, dan mental seorang peserta didik agar tidak mudah bersandar pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap pekerjaan.

---

<sup>202</sup> Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 143.

<sup>203</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

Nilai karakter mandiri ditunjukkan pada film *Sepatu Dahlan* dalam nilai keteladanan tidak ingin merepotkan orang lain. Hal ini tampak dalam kutipan dialog berikut ini.

Saat Dahlan diberikan sebuah sepatu sebagai kejutan, Dahlan malah bersedih karena merasa merepotkan banyak orang. Hingga Ustaz Ilham menasehati Dahlan untuk menerima sepatu tersebut dan mencoba menghargai pemberian orang lain.

- Ustaz Ilham : “Kamu kenapa? dapat sepatu kok malah nangis”  
Dahlan : “Saya memang menginginkan sepatu pak Ustaz, tapi bukan begini caranya. Saya menyusahkan banyak orang, sekarang saya malu. Ayah saya mengajarkan untuk lebih baik memberi daripada menerima” (sambil isak tangis)  
Ustaz Ilham : “La iya bapak kamu itu benar, lebih baik tangan diatas daripada tangan di bawah. Tapi begini Lan, sekarang kita balik posisinya, kamu memberi seseorang tapi orang itu tidak menerimanya dengan baik, kamu kecewa kan?”  
Dahlan : (Dahlan menganggukkan kepala)  
Ustaz Ilham : “Lan kamu harus menghargai teman-temanmu yang begitu ikhlas. La itu bukan bentuk kasihan, tapi bukti cinta kasih teman-temanmu kepadamu. Jadilah orang yang bisa menghargai cinta kasih dan selalu bersyukur ya. Udah hapus air matanya”

Dalam kutipan dialog film di atas, Dahlan nampak tidak ingin merepotkan banyak orang. Dahlan mengingatkan kata-kata bapaknya untuk lebih baik memberi daripada menerima. Walaupun Dahlan menginginkan sesuatu namun berusaha untuk tidak mengharapkan pemberian dari orang lain. Nilai keteladanan tidak ingin merepotkan orang lain yang dilakukan oleh Dahlan merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter, yaitu mandiri.

Nilai mandiri merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak sekolah dasar. Sebab, kemandirian tidak bisa seketika tumbuh dalam pribadi sorang anak. Mandiri dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berhubungan dengan usia, tetapi mandiri terbentuk karena proses kebiasaan atau karena faktor kehidupan yang menuntutnya untuk mandiri.<sup>204</sup> Sehingga dengan mandiri anak akan berusaha dengan kemampuan dirinya sendiri dan tidak mudah menggantungkan orang lain.

---

<sup>204</sup> Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 162.



Nilai pendidikan karakter mandiri dapat ditanamkan sejak dini kepada anak tingkat sekolah dasar dengan cara membiasakan anak untuk mengerjakan tugas sendiri, memberikan motivasi untuk percaya akan kemampuan diri sendiri dan memberikan apresiasi kepada anak ketika menyelesaikan sebuah pekerjaan.

## 5. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>205</sup> Peduli sosial berarti menanggapi perasaan orang lain karena didasarkan rasa empati. Seseorang yang memiliki karakter peduli sosial akan mampu memperlakukan orang lain dengan penuh kesantunan, senang membantu dan berbagi.

Nilai karakter peduli sosial ditunjukkan pada film *Sepatu Dahlan* dalam nilai keteladanan memberi bantuan. Hal ini tampak dalam kutipan dialog berikut ini.

Ketika malam hari Ibu Dahlan sedang membatik pakaian, sedangkan Dahlan ketiduran di meja belajar. Ibu Dahlan yang tidak enak badan tiba-tiba memanggil Dahlan untuk meminta mengambilkan segelas air. Namun karena Dahlan ketiduran membuatnya tidak terdengar apa yang diucapkan Ibunya. Kemudian Ibu Dahlan mencoba mengambil segelas air sendiri. Tidak jauh melangkah Ibu Dahlan jatuh, hingga suara jatuhnya Ibu terdengar oleh Dahlan. Dahlan pun terbangun untuk segera menolong Ibunya lalu membopongnya ke kamar tidur.

Dahlan : “Bu Ibu, kenapa Bu?”  
Ibu Dahlan : “Nafas Ibu nak, kepala Ibu pusing” (Dahlan membopong Ibunya ke kasur lalu mengambilkannya air)  
Dahlan : “Minum dulu Bu. Bu Dahlan mau ke pak Mantri, cari obat (sambil memberikan segelas air kepada Ibunya)”  
Ibu Dahlan : “Jangan nak hujan, kamu nanti malah sakit”  
Dahlan : “Tidak apa-apa Bu” (Dahlan langsung lari keluar rumah)

Dalam kutipan dialog film di atas, nampak Dahlan sangat khawatir dengan keadaan ibunya yang tergeletak di lantai. Dahlan segera menolong ibunya lalu membopongnya ke kamar tidur. Kemudian segera Dahlan memanggil Pak Mantri untuk dicarikan obat. Nilai keteladanan memberi bantuan yang dilakukan oleh Dahlan merupakan salah satu pendidikan karakter, yaitu peduli sosial.

---

<sup>205</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.



Selain itu nilai karakter peduli sosial juga ditunjukkan pada film *Sepatu Dahlan* dalam nilai keteladanan senang berbagi/berdema. Hal ini tampak dalam kutipan dialog berikut ini.

Saat pulang sekolah Dahlan melewati depan halaman rumah Maryati. Tiba-tiba dari dalam rumah, Maryati berlarian memanggil Dahlan untuk memberikan beberapa Jeruk kepada Dahlan. Dahlan sangat berterima kasih kepada Maryati.

Maryati : “Lan” (berlari menghampiri Dahlan)  
Dahlan : “Iya Mar”  
Maryati : “Ini Jeruk buat kamu agar tidak haus” (sambil memberikan beberapa buah Jeruk kepada Dahlan)  
Dahlan : “Eee” (menerima pemberian Maryati)  
Maryati : “Sudahlah tidak apa-apa”  
Dahlan : “Terima kasih ya Mar”  
Maryati : “Iya, dimakan ya”

Dalam kutipan dialog film di atas, nampak Maryati memberikan beberapa Jeruk yang dimilikinya kepada Dahlan. Maryati tahu bahwa Dahlan setiap harinya berjalan kaki ketika berangkat dan pulang sekolah. Jeruk yang diberikannya kepada Dahlan berharap bisa menyembuhkan rasa hausnya. Nilai keteladanan senang berbagi yang dilakukan oleh Dahlan merupakan salah satu pendidikan karakter, yaitu peduli sosial.

Nilai peduli sosial merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat penting untuk ditumbuhkembangkan kepada anak tingkat sekolah dasar. Sebab, anak pada usia ini memiliki kecerdasan dan daya memahami yang sangat baik. Rasa kepedulian sendiri bukan suatu hal yang dapat dilakukan secara seketika, melainkan sesuatu yang perlu diajarkan. Sehingga pembelajaran pada usia ini merupakan pembelajaran yang paling efektif dan akan diingat anak. Dengan kepedulian sosial anak akan memahami kesadaran untuk bersosial di lingkungan masyarakat. Sehingga anak akan mengingatnya hingga dewasa dan akan menjadi anak yang peduli terhadap sesama.<sup>206</sup>

Nilai pendidikan karakter peduli sosial dapat ditanamkan sejak dini kepada anak tingkat sekolah dasar dengan cara mengajarkan kepada anak untuk saling berbagi,

---

<sup>206</sup> A.Tabi'in, “Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial”, *Journal Of Social Science Teaching*, Vol. 1, No. 1, (Juli-Desember 2017), 45-46.

mengajak anak untuk menjenguk saudara yang sedang sakit, dan melibatkan anak dalam kegiatan sosial.

## 6. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah suatu tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>207</sup> Karakter bersahabat/komunikatif berarti karakter yang dapat mengantarkan seseorang untuk menciptakan hubungan baik dengan siapapun, sehingga memunculkan suasana pergaulan yang nyaman. Orang bersahabat selalu menunjukkan rasa pergaulannya dengan bahasa yang terkadang humoris jika sudah saling kenal dekat.

Nilai karakter bersahabat/komunikatif ditunjukkan pada film *Sepatu Dahlan* dalam nilai keteladanan menanggapi teman dengan baik. Hal ini tampak dalam kutipan dialog berikut ini.

Saat Dahlan sedang melihat latihan voli, tiba-tiba dirinya dikagetkan oleh dua temannya yaitu Imron dan Kadir yang menepuk pundaknya dari belakang. Kemudian Kadir mengejek Dahlan karena tidak jadi sekolah di SMP Magetan. Namun, Dahlan menanggapi dengan baik ucapan Kadir.

- Kadir : “Eh, Lan. Katamu tidak mau sekolah kalau enggak di SMP Magetan. Hoalah Lan Lan, kalau punya mimpi tidak usah tinggi-tinggi nanti kan nggak enak jatuhnya sakit”
- Dahlan : “Mimpi itu harus tinggi”
- Kadir : “Tapi kan tetep ta sekolahnya di Pesantren Takeran juga kan?”
- Dahlan : “Dimanapun sekolahnya, yang penting apa?”
- Kadir : “Apa?”
- Dahlan : “Niat belajarnya”
- Imron : “Benar kamu Lan”
- Dahlan : “Itu kata ibuku Ron”
- Imron : “Kalau begitu ibumu yang benar”

Dalam kutipan dialog film di atas, nampak percakapan yang dilakukan oleh Dahlan dengan Kadir dan Imron. Dalam percakapan tersebut Dahlan diejek oleh Kadir karena tidak jadi sekolah di SMP Magetan. Namun, Dahlan mampu menanggapi dengan baik. Dahlan tidak merasa tersinggung akan kata-kata Kadir. Nilai keteladanan menanggapi

---

<sup>207</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

teman dengan baik yang dilakukan oleh Dahlan merupakan salah satu pendidikan karakter, yaitu bersahabat/komunikatif.

Nilai bersahabat/komunikatif merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat penting untuk ditumbuhkembangkan kepada anak sekolah dasar. Sebab, anak usia tersebut akan mudah menerima hal-hal baru sehingga mudah untuk memperoleh pendidikan yang berpengaruh pada pembentukan karakter di usia selanjutnya. Dalam proses tumbuh kembangnya, anak-anak akan membutuhkan interaksi dengan teman sebayanya. Dengan karakter bersahabat anak akan mampu menyesuaikan diri dalam segala situasi sehingga akan disukai orang lain dan mengurangi perbuatan-perbuatan yang kurang baik.<sup>208</sup>

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dapat ditanamkan sejak dini kepada anak tingkat sekolah dasar dengan cara mengajarkan anak berbicara sopan dan santun, mengajarkan anak untuk menggunakan kata-kata yang mengandung positif, dan mengajarkan anak untuk mendengarkan argumen orang lain.

## 7. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya yang semestinya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>209</sup> Tanggung jawab berarti menjalankan kewajiban atas kesadaran dalam dirinya. Seseorang yang memiliki karakter tanggung jawab mampu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh dan berani menanggung akibat yang telah diperbuat.

Nilai karakter tanggung jawab ditunjukkan pada film *Sepatu Dahlan* dalam nilai keteladanan bertanggung jawab atas perbuatannya. Hal ini tampak dalam kutipan dialog berikut ini.

---

<sup>208</sup> Sukiman, Menumbuhkan Karakter Bersahabat pada Anak (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016), 7-9.

<sup>209</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

Saat Dahlan tidak sengaja merusak sepeda Maryati, bapak Maryati meminta pertanggung jawaban kepada keluarga Dahlan untuk mengganti sepedanya yang rusak. Karena tidak mampu untuk menggantinya dengan uang, lalu Bapak Dahlan memberikan Kambing peliharannya sebagai pengganti sepeda. Dahlan merasa sangat bersalah, sehingga meminta maaf kepada ayahnya untuk dihukum. Namun bapak Dahlan menjelaskan bahwa Kambing tersebut adalah jatah sekolah Dahlan.

Dahlan : “Pak Dahlan minta maaf, Dahlan siap dihukum apa saja”

Bapak Dahlan : “Ndak usah merasa bersalah sama bapak. Kambing itu toh punyamu, jatah sekolahmu, perbuatanmu yang tanggung jawabmu, tapi Ibu pasti sedih tahu perbuatanmu. Ya sudah tidak usah disesali yang penting gimana caranya kamu bisa mendapatnya lagi, itu yang harus dipikirkan, ya?”

Dahlan : (Dahlan Menganggukan kepalanya)

Dalam kutipan dialog film diatas, nampak Dahlan merasa bersalah karena tidak sengaja merusak sepeda milik Maryati. Dahlan mempertanggung jawabkan perbuatannya dan Dahlan siap untuk dihukum. Nilai keteladanan bertanggung jawab atas perbuatannya yang dilakukan oleh Dahlan merupakan salah satu pendidikan karakter, yaitu tanggung jawab.

Selain itu nilai karakter tanggung jawab juga ditunjukkan pada film *Sepatu Dahlan* dalam nilai keteladanan melaksanakan kewajiban dalam keluarga. Hal ini tampak dalam kutipan dialog berikut ini.

Ketika sepulang sekolah, Dahlan tidak menjumpai adiknya di rumah, lalu Ia bergegas untuk mencarinya hingga kemudian dijumpainya di ladang yang sedang mencari rumput.

Dahlan : “Din, kamu tidak bisa begini terus, kamu tahu kan? Mas banyak tugas sekolah, ada pertandingan voli, belum lagi masak, terus nyabit”

Udin : “La ini aku lagi nyabit mas”

Dahlan : “Iya iya Din, mas tahu. Tapi kamu tidak bilang sama mas. Kalau ada apa-apa mas kan yang disalahkan sama bapak. Ya sudah pulang-pulang!” (sambil membawakan karung yang berisi rumput).

Udin : “Mas, aku bukan anak kecil lagi, aku sudah besar, aku ingin bantu bapak. Udah gini saja, sekarang nyabit biar tugas aku. Jadi mas nggak usah bingung lagi untuk tugas sekolah dan pertandingan voli. Aku ingin jadi laki-laki kuat mas seperti bapak. Aku ingin ibu disurga bangga denganku seperti bangga dengan mas”

Dalam kutipan dialog film diatas, nampak Dahlan mempunyai rasa tanggung jawab untuk menjaga adiknya yang sendirian di rumah. Ketika adiknya tidak dijumpai di rumah, Dahlan bergegas untuk segera mencarinya, hingga ditemuinya di ladang. Nilai keteladanan

melaksanakan kewajiban dalam keluarga yang dilakukan oleh Dahlan merupakan salah satu pendidikan karakter, yaitu tanggung jawab.

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat penting untuk ditumbuhkembangkan kepada anak sekolah dasar. Sebab, tanggung jawab sangat berpengaruh atas kesuksesan anak pada kehidupan di masa depan. Tanpa mempunyai tanggung jawab, anak akan merasa kesulitan dalam hidup bermasyarakat. Dampak dari kurangnya memiliki rasa tanggung jawab adalah tidak adanya respon dari orang sekitar, termasuk guru dan teman-teman sebaya.<sup>210</sup>

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dapat ditanamkan sejak dini kepada anak tingkat sekolah dasar dengan cara memberikan beberapa tugas sederhana kepada anak, membiasakan anak menerima konsekuensi dan belajar dari kegagalan.



---

<sup>210</sup> Bambang Samsul Arifin, Rusdiana, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 13.



## BAB V

### PENUTUP

Bab penutup merupakan bagian terakhir dalam penulisan skripsi ini, yang berisi kesimpulan dan saran.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan pembahasan nilai-nilai keteladanan dalam film *Sepatu Dahlan* dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar diperoleh dua simpulan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai keteladanan dalam film *Sepatu Dahlan*, antara lain: berdoa, bersikap jujur, mematuhi aturan, tidak ingin merepotkan orang lain, menanggapi teman dengan baik, memberi bantuan, senang berbagi/berdema, melaksanakan kewajiban dalam keluarga, bertanggung jawab atas perbuatannya.
2. Relevansi nilai-nilai keteladanan dalam film *Sepatu Dahlan* dengan nilai pendidikan karakter anak sekolah dasar, yaitu: nilai keteladanan berdoa relevan dengan nilai pendidikan karakter religius, nilai keteladanan bersikap jujur relevan dengan nilai pendidikan karakter jujur, nilai keteladanan mematuhi aturan relevan dengan nilai pendidikan karakter disiplin, nilai keteladanan menanggapi teman dengan baik relevan dengan nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, nilai keteladanan memberi bantuan relevan dengan nilai pendidikan karakter peduli sosial, nilai keteladanan senang berbagi/berdema relevan dengan nilai pendidikan karakter peduli sosial, nilai keteladanan melaksanakan kewajiban dalam keluarga relevan dengan nilai pendidikan karakter tanggung jawab, nilai keteladanan bertanggung jawab atas perbuatannya relevan dengan nilai pendidikan karakter tanggung jawab.

## B. Saran

Dari simpulan yang telah dipaparkan, diketahui terdapat sembilan nilai keteladanan dalam film *Sepatu Dahlan* dan ditemukan tujuh relevansi nilai antara film *Sepatu Dahlan* dengan nilai pendidikan karakter anak sekolah dasar. Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat diajukan saran sebagai berikut.

1. Bagi orang tua, selalu mengontrol anak-anaknya mengenai tontonan yang dilihatnya. Karena seorang anak akan belajar dari segala apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Maka, orang tua harus bisa membimbing dan mengarahkan anak-anaknya untuk menonton tontonan yang didalamnya terdapat nilai edukasi.
2. Bagi pendidik, hasil penelitian ini hendaknya bisa dijadikan pertimbangan dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik sebagai upaya penanaman pendidikan karakter. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas Guru harus bisa kreatif dalam mengajar peserta didik dengan mengkombinasikan beberapa model, metode dan media pembelajaran yang menarik. Guru dapat menggunakan film *Sepatu Dahlan* sebagai media ajar dalam pembelajaran berbasis karakter bangsa. Melalui media film peserta didik akan lebih antusias dalam belajar, sehingga akan membantu pendidik dalam upaya penanaman karakter-karakter yang baik.
3. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan telaah lebih mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam film *Sepatu Dahlan*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Saibany, Oemar Muhammad At-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- An-Nahlawi, Abdurraahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1996.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Bambang Samsul dan Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ashifana, Zuan. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi "Bilal: A New Breed Of Hero". *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2019.
- Asih, Gusti Yuli. "Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi". *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. Vol. 1, No. 01. Desember 2010.
- Aziz, Azhar. "Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa SMPN 2 Pangkalan Susu". *Jurnal Psychomutiara*. Vol. 01. No. 01. 2017.
- Budiyono dan Yuni Hermawati. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-nilai Keteladanan Guru dan Orang Tua pada Siswa Sekolah Dasar", *Prosiding Seminar Nasional PPKN III Universitas PGRI Madiun*, 2017.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020.
- Chairiyah. "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan". *Literasi*. Vol. 4 No. 1. Juni 2014.
- Elfi Yuliani Rohmah. "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajar", *Jurnal Al Murabbi*. Vol. 3 No. 1. Juli 2016.
- Guntoro. "Internalisasi Nilai-nilai Keteladanan dalam Pendidikan Generasi Muda Muslim di Era Global". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 4 issu 1. 2020.
- Halimatussa'diyah. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Hanana, Nuris Fakhma. "Pengaruh *Self-Esteem* dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial". *Journal Of Psychology*. Vol.6 No. 1. April 2018.

- Hawi, Akhmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Herlina, Lenny. "Strategi Pendidikan Nilai Islami di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus Di Fakultas Kedokteran Universitas Mataram)". *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 7. No. 1. Mei 2019.
- Husaini. *Materi Pembelajaran Pendidikan Akhlak*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2012.
- Inten, Dinar Nur. "Penanaman Kejujuran pada Anak dalam Keluarga". *Jurnal FamilyEdu*, Vol. 03 No. 01. April 2017.
- Johansyah. "Pendidikan Karakter dalam Islam". *Jurnal Ilmiah*, Vol. xi No. 1. Agustus 2011.
- Jpnn.com, *Sepatu Dahlan Raih Piala Dewantara*, (online), <https://www.jpnn.com/news/sepatu-dahlan-raih-piala-dewantara>, diakses pada 29 Januari 2021.
- Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Khamsiatun, Cek. "Urgensi Doa Dalam Kehidupan". *Jurnal Studi Pemikiran Riset dan Pengemangan Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 1. Januari 2015.
- Khidijah, Siti, dkk. "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Serial Anak Upin & Ipin Season Ke 10", *Jurnal Tarbiyatul Al-Aulad*. Vol. 4. No. 1. 2019.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena, 2017.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mudzakkir, Jusuf dan Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Murni Yanto. "Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital". *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol. 8. No.3. 2020.
- Mursalim. "Doa dalam perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 11. No. 1. Juni 2011.
- Mustofa, Ali. "Metode Ketetadanan Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Studi Keteladanan*. Vol 5 No. 1. 2019.
- Naim, Ngainum. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Nugraheni, Aninditya Sri. *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.
- Nurhidayati, Anis. "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Kianat Sudah Dekat". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1. No. 2. 2004.
- Puji Santoso. "Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah (Telaah kitab *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim* Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah". *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga*. 2018.



- Putra, Restu Aji Widya. "Peranan Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri", *Civics Education And Social Sciense Journal (Cessj)*. Vol. 1 No. 1. Juni 2019.
- Putu Radar Bahurekso, *Perbedaan Apresiasi Film Indonesia dan FFI*, (online), <https://m.medcom.id/hiburan/film/akW4x2dK-perbedaan-apresiasi-film-indonesia-dan-ffi>, diakses pada 30 Januari 2021.
- Raihanah. "Konsep Jujur dalam Alquran". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. VII. No. 01. Januari 2017.
- Raminem. "Penanaman Nilai Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 133 Selama Melalui Dongeng Sayembara Pandai Tidur". *Jurnal KIBASP Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Vol. 1. No. 2. Juni 2018.
- Republik Indonesia. *UU No. 20 Tahun 2009*, Bab 3, pasal 4.
- Ridho, Ahmad Syauqy. "Nilai-nilai Keteladanan pada Lebah dalam QS. An-Nahl Ayat 68-69 dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Islam". *Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2019.
- Rosyidah, Ainur. "Internalisasi Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Pada Siswa Kelas VII Mts Sunan Giri Prigen". *Skripsi UIN Malang*, 2017.
- Sabani, Fatmaridha. "Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar". *Jurnal Kependidikan*. Vol. 8. No. 2., Mei 2019.
- Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani. *Pengertian dan Macam-macam Do'a*. Jakarta: Darul Haq, 2015.
- Samami, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).
- Seputar Dahlan Jawarai *Apresiasi Film Anak di AFI 2014*, (Online), <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00058028.html>, diakses pada 4 Desember 2020.
- Sudjatnika, Tenny. "Nilai-nilai Karakter yang Membangun peradaban Manusia". *Jurnal al-Tsaqafa*. Vol. 14. No. 01. Januari 2017.
- Sukiman. *Mengembangkan Tanggung Jawab Kepada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Sukiman. *Menumbuhkan Karakter Bersahabat pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.
- Sun Haji. "Pembelajaran Tematik yang Ideal di SD/MI". *Pembelajaran Tematik Yang Ideal Di SD/MI*. Vol. iii. No. 1. Maret 2015.



- Supardi, Kanisius. "Media Visual dan Pembelajaran Ipa di Sekolah Dasar", *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. Vol. 1. No. 2. Juli, 2017.
- Tabi'in, A. "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial". *Journal Of Social Science Teaching*. Vol. 1 No. 1. Juli-Desember, 2017.
- Tanjua, Athik Kaefa. "Nilai Optimisme Dalam Film 'Sepatu Dahlan' ". *Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo*, 2018.
- Thabrani, Abdul Muis. *Filsafat dalam Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Trianton, Teguh. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Usman, Basyiruddin dan Asnawir. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Wayan, Ni. "Hubungan Antara Sikap Komunikatif sebagai Bagian dari Pengembangan Karakter dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Ips Siswa". *Jurnal Mimbar Ilmu*. Vol. 23. No. 2. 2018.
- Wicaksana, Arif Cahya. "Relevansi Nilai-nilai Keteladanan Bisnis Rasulullah dengan Pendidikan Akhlak (Studi Buku Karya Muhammad Syafii Antonio *Ensikklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW*". *Skripsi UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta*, 2014.
- Wikipedia, *Sepatu Dahlan*. (online), [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sepatu\\_Dahlan](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sepatu_Dahlan). Diakses pada 29 Januari 2021.
- Yunus, Rasid. *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014.
- Zakiyah, Qiqi Yulianti dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zein, Muhammad. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2016.
- Zuhjirah. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah". *Jurnal Tadrib*. Vol. 1. No. 1. Juni 2015.
- Zusnani, Ida. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta: Tugu Publisher, 2012.